

**RETORIKA DAKWAH DALAM FILM
“LAYLA MAJNUN” KARYA MONTY TIWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

LUDIA NUR ANNISA
1701026062

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
(KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

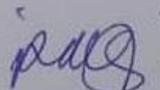
Nama : Ludia Nur Annisa
NIM : 1701026062
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul : Retorika Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya Monty
Tiwa

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Mei 2023

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi dan Bidang
Metodologi dan Tata Tulis



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 197010201995031001

HALAMAN PENGESAHAN

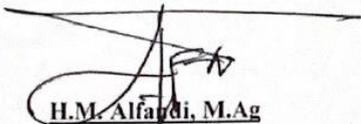
SKRIPSI
RETORIKA DAKWAH DALAM FILM "LAYLA MAJNUN" KARYA MONTY
TIWA

Disusun Oleh:
Ludia Nur Annisa
1701026062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/penguji I



H.M. Alfandi, M.Ag

NIP. 197108301997031003

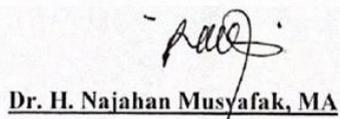
Penguji III



Dr. Hj. Siti Sholihati, MA

NIP. 196310171991032001

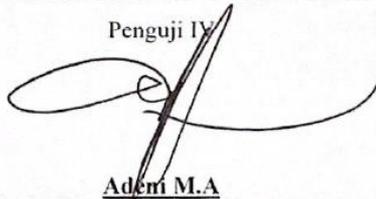
Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Najahan Musyafak, MA

NIP. 197010201995031001

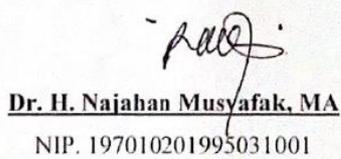
Penguji IV



Adeni M.A

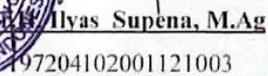
NIP. 199101202019031006

Pembimbing



Dr. H. Najahan Musyafak, MA
NIP. 197010201995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Tanggal 17 Juni 2023



Ilyas Supena, M.Ag
197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 Juni 2023



Ludia Nur Annisa
NIM. 1701026062

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beserta salam selalu tercursh kepada Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan kita yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “Retorika Dakwah dalam Film Layla Majnun” yang disusun guna melengkapi dan menjadi syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang
4. Drs. Najahan Musyafak. selaku dosen pembimbing dan juga wali dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan penulis serta meluangkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mencurahkan segala ilmunya dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan akademik kepada penulis sehingga membantu mengantarkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dunia akhirat.
6. Yang tercinta kedua orang tua, Alm. Bapak Luki Purwantoro S.H dan Ibu Ramdiyah S.E yang selalu sabar mendampingi dan memberikan segala dukungan dan doanya. Segala pengorbanan dan perjuanganmu yang tak ternilai dan juga tak dapat terbalas dengan cara apapun.
7. Keluarga besar Bani Suparno dan Bani Raisto yang selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan penulis
8. Adik tercinta, Andini Cahya Laila terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis

9. Hanifah, Latifah, Finka, meski terpisah jarak dan waktu namun telah banyak memberikan semangat serta mendengarkan suka duka penulis dalam penyusunan skripsi
10. Sandy Purnomo, yang selalu mendukung, mendengarkan, serta meluangkan waktunya, terima kasih selalu ada.
11. Teman-teman KPI B UIN Walisongo Semarang angkatan 2017 dan KPI konsentrasi Televisi Dakwah angkatan 2017
12. Vincent Rompies dan Desta Mahendra yang menjadi pembangkit dan penyemangat penulis dari kesedihan lewat kanal YouTube VINDES yang memberikan hiburan dikala sedang suntuk. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini
13. Almamater tercinta, UIN Walisongo Semarang
14. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir.

Penulis berdoa semoga semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penyelesaian tugas akhir sehingga masih jauh dari kata sempurna. Namun segala doa dipanjatkan kepada Allah SWT agar penulisan skripsi yang ditulis dapat bermanfaat untuk penulis dan juga pembaca.

Semarang 06 Mei 2023

Penulis



Ludia Nur Annisa

NIM 1701026062

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbil alamin, akhirnya segala bentuk kerja keras, kesabaran dalam proses panjang dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa adanya dukungan yang didapatkan oleh penulis. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Papa tercinta, Alm. Luki Purwantoro S.H yang memberikan seluruh dukungan dan cinta kasih kepada anaknya, memberikan segala bentuk perhatiannya dan menjadi seorang yang sangat memiliki harapan penuh bahwa anaknya bisa menjadi sarjana mohon maaf apabila belum terwujudkan keinginan itu hingga ajal telah menjemputmu. Semoga Papa bahagia disana melihat semua perjuangan ini.
2. Mama tersayang, Ramdiyah S.E terima kasih untuk doa yang tidak pernah putus, dan segala kasih sayang serta kesabaran mu menghadapi proses demi proses yang sedang dilalui oleh anaknya. Segalanya tidak akan pernah cukup untuk membalas seluruh kebaikan yang engkau berikan semoga kelak dapat membahagiakan mu suatu hari nanti.
3. Untuk segala pengorbanan, segala proses panjang dan segala kesusahan dalam segala proses, waktu yang banyak terbuang, air mata yang banyak jatuh dan segala kesedihan yang hadir mengiringi proses panjang dalam menjalani perjuangan ini. Terima kasih sudah berjuang hingga sampai disini.

MOTTO

*“Terbang, rentangkan sayapmu jangan pernah ada ragu. Satukan semua tekad untuk meriah
impian”*

- Elang- Coboy Junior -

ABSTRAK

Ludia Nur Annisa 1701026062. Retorika Dakwah dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya seniman yang menggunakan retorika dalam pembuatan filmnya belakangan ini dan kebanyakan mereka berhasil memengaruhi pendirian para penonton atau mendorong penonton untuk melakukan hal-hal yang dilakukan pemeran film, sebab pesan-pesan yang terkandung dalam film langsung tersampaikan lewat adegan yang digambarkan serta dialog antar tokohnya dengan adanya ilmu retorika. Masyarakat Indonesia cenderung menikmati dakwah yang diselingi dengan hiburan. Pemanfaatan retorika dakwah dalam film tentu dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas yang menarik yang didalamnya dikandung pesan yang ingin disampaikan penulis naskah. Film Layla Majnun merupakan sebuah karya film layar lebar yang mengandung banyak pesan yang ingin disampaikan pada penonton dan memanfaatkan ilmu retorika dalam dialog antar tokohnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk retorika dakwah dalam film “Layla Majnun“ karya Monty Tiwa serta mengetahui penerapan elemen-elemen retorika dakwah dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dari video, artikel, gambar-gambar pendukung, dan buku yang berkaitan erat dengan penelitian, serta memilih isi percakapan dalam film “Layla Majnun” yang berhubungan dengan fokus kajian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis isi (content analysis) sebagai teknik analisis data.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dalam filmnya ditemukan elemen retorika Logos (penalaran logis), Pathos yang berarti penggugah emosi manusia, dan Ethos (karakter/kebaikan manusia). Selain itu, ditemukan pula elemen retorika lainnya yaitu bahasa sebagai alat komunikasi paling penting, dimana bahasa dalam film Layla Majnun dikembangkan sehingga membentuk kalimat terstruktur dan mengandung makna yang jelas. Data sampel yang diperoleh teridentifikasi sebagai aspek retorika topik tutur berupa tindakan dan aspek topik tutur berupa ungkapan yang menggunakan bahasa sehari-hari dimana saat berkomunikasi pemeran film mengungkapkan sesuatu berupa ungkapan diri, pikiran, pencetus ide, perasaan, kemauan, cita, dan imajinasi menggunakan kalimat yang efektif. Topik tutur yang terdapat dalam film dipilih berdasarkan dari ungkapan-ungkapan tokohnya sehingga dialog yang keluar dapat mengesankan dan memikat penontonnya dengan tujuan pesan tersirat maupun tersurat dalam film tersebut tersampaikan dan diterima dengan baik oleh penonton.

Kata Kunci : Bentuk Retorika Dakwah, Elemen Retorika Dakwah, Film Layla Majnun.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Sumber dan Jenis Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI RETORIKA DAKWAH DALAM FILM ...	13
A. Retorika Dakwah	13
1. Pengertian Retorika Dakwah	13
2. Tujuan Retorika Dakwah.....	17
B. Film.....	19
1. Definisi Film.....	19
2. Sejarah Film	22
3. Jenis Film	23
BAB III FILM LAYLA MAJNUN	23

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	23
B. Karakter Pemain	25
C. Profil Pemain Inti Film Layla Majnun.....	26
D. Sinopsis Film Layla Majnun	28
E. Identifikasi Retorika Dakwah.....	28
BAB IV ANALISIS RETORIKA DAKWAH DALAM FILM LAYLA MAJNUN	32
A. Analisis Retorika Dakwah dalam Film “Layla Majnun”	32
BAB V PENUTUP	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Sumber Data.....	33
Tabel 2 Identifikasi Elemen-elemen Retorika Dakwah.....	40
Tabel 3 Identifikasi Retorika Pada Aspek Topik Tutur Tindakan.....	42
Tabel 4 Identifikasi Retorika Pada Aspek Topik Tutur Ungkapan.....	43
Tabel 5 Identifikasi Retorika Pada Aspek Topik Tutur Tindakan	43
Tabel 6 Deskripsi Data	44
Tabel 7 Deskripsi Data	45
Tabel 8 Deskripsi Data	45
Tabel 9 Deskripsi Data	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Layla Majnun	31
Gambar 2 Foto Acha Septriasa	35
Gambar 3 Foto Reza Rrahardian	35
Gambar 4 Foto Baim Wong	36
Gambar 5 Layla sedang mengajar dikelas	38
Gambar 6 Layla sedang bersama anak muridnya.....	38
Gambar 7 Layla sedang menasehati muridnya yang ingin dijodohkan.....	38
Gambar 8 Layla memberikan informasi kepada ibunya.....	39
Gambar 9 Layla menerima lamaran Ibnu	39
Gambar 10 Samir berbicara dengan Layla	39
Gambar 11 Samir mengomentari penulisan buku Layla	40
Gambar 12 Layla sedang di lingkungan kampus	40
Gambar 13 Layla sedang mengajar dikampus Azerbaijan	41
Gambar 14 Layla bersama Samir	41
Gambar 15 Layla membacakan buku ciptaann	4

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas menyampaikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi hanya dapat berlangsung apabila terdapat pesan atau maksud yang ingin disampaikan antara dua individu atau lebih. Secara mendasar, komunikasi merupakan proses agar pesan tertentu dapat tersampaikan melalui penggunaan lambang (*symbol*) sebagai media yang dilakukan oleh seorang komunikator (Effendy, 1990,11)

Seorang komunikator menggunakan teori retorika untuk mempermudah komunikasinya dalam memengaruhi khalayak, seperti apa yang telah dilakukan Aristoteles yang mengatakan retorika sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain (Effendy,2013,55). Proses penyampaian pesan lebih mengutamakan retorika efek estetika atau bisa disebut juga dengan keindahan. Pengolahan bahasa yang tidak mudah sehingga dapat menggunakan teknik pemilihan diksi, penguasaan kaidah-kaidah ketatabahasaan dan juga mencermati gaya bahasa.

Penggunaan retorika diperlukan bukan hanya dalam ranah politik dan hukum saja, yang biasanya digunakan untuk bernegosiasi. Penggunaan retorika diperlukan untuk dakwah agama contohnya dakwah agama Islam. Seorang komunikator yang baik dapat memperhatikan umpan balik, dari sinilah dapat terjadi interaksi komunikasi. Dalam hal ini ada sebuah ilmu keterampilan dalam komunikasi dan berbicara yang disebut retorika.

Pernyataan dari Prof. Yahya Toha Oemar yang mengatakan bahwa dakwah Islam ialah sebuah usaha mengajak muslim melalui cara yang baik dan menuntun mereka pada kebenaran sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Tuhan agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. (Toha Yahya Oemar, MA.1976:1) Saputra mengutip pendapat dari Syaikh Ali Makhfudz yang terdapat dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* tentang definisi dari dajwah Islam, yaitu upaya mendorong manusia supaya senantiasa melakukan kebaikan dengan berdasarkan petunjuk (*hidayah*) Tuhan, mengajak mereka untuk mengerjakan kebajikan dan menjauhi segala keburukan dalam rangka memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Pada era sekarang ini penyampaian dakwah itu sendiri bisa disampaikan dengan beberapa cara seperti misalnya dengan menggunakan media massa, sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc dalam bukunya Pengantar Ilmu

Komunikasi. Media massa merupakan sebuah alat yang dapat dipergunakan agar suatu pesan dari sumber pesan dapat disampaikan pada publik atau penerima pesan melalui pemanfaatan

alat komunikasi seperti televisi, radio, film, dan surat kabar. Terdapat beberapa karakteristik yang berbeda dari setiap media massa. Karakteristik yang pertama adalah melembaga.

Media massa berisikan beberapa orang yang bekerja sama untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan informasi. Karakteristik yang kedua adalah bersifat satu arah. Komunikasi yang terjadi diantara pengirim dan penerima kurang memungkinkan terjadinya dialog. Dan tidak langsung mendapat reaksi terhadap pesan yang disampaikan alias tertunda. Karakteristik yang ketiga adalah meluas dan serempak. Artinya jangkauan pesan kepada khalayak hasilnya bisa meluas dan dapat mengatasi rintangan dan jarak (Cangara, 2012: 140-141)

Selain itu seperti yang diketahui dakwah sudah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam media pada awalnya dakwah memang hanya dengan lewat lisan namun dengan adanya teknologi di era modern, dakwah juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi modern yang sudah ada selain televisi, yaitu dengan menggunakan radio, dan juga film.

Salah satu bentuk dari komunikasi massa adalah film. Film merupakan media yang mampu memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film merupakan komunikasi massa dan atribut media yang relatif efektif. Selain itu film sebagai bentuk komunikasi massa juga dapat dimanfaatkan guna berdakwah. Dengan demikian, maka film dapat dibuat menjadi media untuk berdakwah, sehingga dakwah tidak hanya dilakukan di dalam masjid atau di lingkungan majelis ta'lim.

Sebagai media komunikasi yang efektif, sebuah film sendiri tentu memiliki peran penting dalam penyampaian segala sesuatu yang berupa pesan dakwah, seperti dalam sebuah komunikasi terdapat komunikator, komunikan dan pesan. Dalam dakwah pada umumnya juga pasti ada pesan dan nilai yang ingin disampaikan dari penceramah pada para pendengarnya.

Sedangkan pengertian dari retorika dan dakwah, dalam hal ini akan memberikan sebuah definisi retorika dakwah sebagai sebuah kepiawaian seseorang dalam mempergunakan bahasa dakwah. Dalam menyampaikan dakwah, kemampuan retorika seorang da'i merupakan salah satu bentuk kesuksesan seorang da'i yang menjadi sorotan saat ini. Berdasar pada hal tersebut, maka simpulan yang dapat diambil adalah retorika merupakan alat dan sarana yang dipergunakan agar tujuan dari kegiatan dakwah dapat tercapai.

Pada umumnya, manusia dapat melakukan retorika dalam menjalin hubungan antar sesamanya, dan dengan demikian maka retorika tersebut dimungkinkan untuk dapat hidup bersama bersama masyarakat dalam beragam alat dan sarana masyarakat untuk mencapai tujuan

dakwah. Untuk memberikan memanfaatkan retorika sebagai alat dan sarana dalam kegiatan masyarakat sehari-hari.

Dalam bidang kesenian retorika sudah digunakan dan dimanfaatkan sebagai alat dan sarana yang dilakukan secara terencana. Bidang kesenian inilah merupakan salah satu bidang kegiatan yang memanfaatkan retorika secara terencana. Salah satu bidang kesenian yang dimaksud adalah film, retorika hadir karena dorongan dari kebutuhan bidang kesenian tersebut. Keterampilan berbicara dengan memakai sarana retorika untuk digunakan dalam kesenian dalam hal ini adalah film, yang menjadi salah satu hiburan bagi kalangan masyarakat, baik remaja ataupun orang tua. Semakin berkembangnya dunia perfilman Indonesia dan semakin banyak variasi hiburan dari mulai film pendek atau film dengan durasi panjang.

Penonton film tentu akan tertarik dan dengan cepat menerima apa yang dibicarakan seseorang dengan gaya bahasa bicaranya dalam sebuah film. Sehingga tentu akan menimbulkan kesan yang menarik bagi penonton, inspiratif, dan di zaman sekarang film juga dapat digunakan sebagai sarana untuk berdakwah karena dalam film tentu ada makna atau pesan yang ingin disampaikan.

Di Indonesia sendiri beberapa film dengan muatan dakwah dengan genre yang bervariasi banyak menarik minat penonton film, pada film bergenre komedi dengan judul *Insyah Allah Sah*, salah satu film yang beredar menyambut libur Lebaran 2017 menembus 600 ribu penonton, selanjutnya ada film *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* Film yang mengangkat tema anak, religi dan ilmu pengetahuan yang meraih 200 ribu penonton, berdasarkan data yang diperoleh Chanex Ridhall Pictures dari laman filmindonesia.or.id, tentu ini adalah sebuah kreativitas yang tak terbatas dengan film.

Retorika dalam sebuah film juga merupakan kebutuhan bagi seniman dalam menjalankan aktivitasnya dalam berkesenian. Maksudnya yaitu cara yang dilakukan seniman agar pesan yang ingin disampaikannya dalam film dapat tersampaikan kepada khalayak, dengan menggunakan kemahiran retorikanya guna memberi pengaruh pada penonton film melalui materi bahasa, ulasan dan juga gaya bertutur yang membuat penonton merasa tertarik dengan film tersebut.

Di era sekarang ini juga para seniman banyak di antaranya yang menggunakan retorika dalam pembuatan filmnya dan banyak yang berhasil memengaruhi pendirian para penonton atau mendorong penonton untuk melakukan hal-hal yang dilakukan tokoh dalam film, karena berbagai pesan yang terdapat dalam film langsung tersampaikan lewat adegan yang digambarkan dan dengan dialog antar tokohnya dengan adanya ilmu retorika.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Indonesia cenderung menikmati dakwah yang diselengi dengan hiburan, pemanfaatan retorika dakwah dalam film tentu dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas yang akan menarik dan setelahnya akan ada pesan yang tersampaikan. Selain mendapat hiburan tentu mendapat pesan yang dapat disimpulkan dari film yang di tonton. Film “Layla Majnun” merupakan sebuah karya film drama layar lebar yang tayang *platform* Netflix.

Film ini terinspirasi oleh cerita legendaris yang sudah beredar dimana-mana, yaitu kisah Layla dan Majnun, dimana cerita tersebut garis besarnya mengisahkan sebuah cinta yang tumbuh bersemi namun terhalang oleh keadaan dan juga tradisi. Meski terinspirasi dari sebuah cerita legendaris film ini merupakan sebuah adaptasi bebas dan dalam jalan ceritanya pun tidak banyak membahas garis besar mengenai hubungan kisah legendaris “Layla Majnun”.

Namun jika ditelusuri lebih dalam film ini terkandung beragam pesan yang hendak disampaikan pada penonton, jalan cerita yang menarik serta *setting* tempat cerita berada di dua negara yaitu Indonesia dan Azerbaijan. Kisah yang lebih menarik dari drama percintaan adalah bagaimana Layla yang merupakan seorang guru perempuan di tempat terpencil, dengan keadaan ekonomi sulit dan juga keadaan sosial yang dimana wanita tidak bisa menyampaikan keinginannya, berada di belakang punggung laki-laki meski dirinya lebih pintar atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki, karena keterbatasan keadaan sosial tersebut yang membuatnya menjadi demikian.

Saat ini film menjadi salah satu media komunikasi yang menarik untuk digunakan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan, peneliti melakukan penelitian ini barang karena tertarik akan ilmu retorika yang dipakai dalam film dan dialog antar tokohnya serta jalan cerita ketika memerankan sebagai tokoh tersebut, sehingga tujuan dari penggunaan retorika dakwah dalam film agar pesan dari pembuat film dapat secara langsung mempengaruhi para penonton dan penikmat film.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana bentuk retorika dakwah dalam film “Layla Majnun” Karya Monty Tiwa ?
2. Bagaimana penerapan elemen-elemen retorika dakwah dalam Film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada pemaparan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk retorika dakwah dalam film “Layla Majnun“ karya Monty Tiwa
2. Untuk mengetahui penerapan elemen-elemen retorika dakwah dalam film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu memperluas khasanah keilmuan dan berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan serta dapat dibuat menjadi tambahan referensi guna penelitian pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dibuat menjadi informasi tambahan yang berkaitan retorika dakwah dalam film dan dapat digunakan sebagai salah satu strategi kreatif bagi para mubaligh maupun dai dalam berdakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian yang dilaksanakan. Berikut dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Dianingtyas M. Putri, dengan judul “Analisis Retorika Pada Pembentukan Personal Branding Sandiaga Uno Sebagai Pemimpin Publik Pilkada 2017”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, dengan latar belakang Sandiaga Uno yang berpendidikan tinggi sehingga membentuk personal branding dari Retorika yang disampaikan dalam hal ini penelitian bertujuan guna mengetahui bagaimana retorika pada pembentukan *personal branding* Sandiaga Uno sebagai pemimpin publik Pilkada 2017 yang dianalisis melalui siaran tayangan Youtube.

Pada penelitian tersebut, metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan retorika yang dipergunakan oleh Sandiaga Uno dianalisis melalui teori retorika dikemukakan oleh Aristoteles yaitu *ethos, pathos, logos*. Objek yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu rekaman tayangan melalui kanal Youtube dan juga data serta informasi yang berasal dari literatur dan juga internet. Hasil dari penelitian adalah peneliti memahami bahwa Sandiaga Uno berhasil mengimplementasikan berbagai elemen retorika yaitu (*ethos, pathos, logos*) dan juga elemen pembentukan *personal branding* sebagai seorang pemimpin publik.

Penelitian kedua di tulis oleh Intan Novia dan Mukhlis pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Retorika dalam *Stand Up Comedy* Raditya Dika”. Tujuan penelitian ini adalah guna memperoleh deskripsi terkait sarana retorika yang terdapat dalam *stand up comedy* Raditya Dika. Pada penelitian tersebut, metode yang dipergunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data penelitian yang bersumber dari *stand up* Raditya Dika. Data dalam penelitian tersebut dikumpulkan melalui dokumentasi yang berupa video *Stand Up* Raditya Dika. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dicatat dan dianalisis dengan bentuk sarana retorika. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa ditemukan 8 struktur dalam *stand up comedy* Raditya Dika.

Penelitian yang ketiga di tulis oleh Ilka Sawidri Daulay pada tahun 2019 dengan judul “Retorika dakwah Ustadz Abdul Somad di youtube (analisis pada video “UAS ceramah di Mabes TNI AD” penelitian ini di tulis berdasarkan pada teori *public speaking* Stephen E. Lucas sedangkan metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti ialah metode pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Metode ini mengkaji objek-objek yang tidak dapat di ukur dengan angka penelitian ini cenderung menggunakan analisis dalam penelitiannya.

Untuk meneliti retorika dakwah Ustadz Abdul Somad peneliti menggunakan teori *public speaking* Stephen E. Lucas yang terdiri dari tiga komponen yang adalah metode penyampaian, suara pembicara, dan bahasa tubuh dalam hal ini bisa di sebut juga metode penyampaian.

Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Ustadz Abdul Somad metode penyampaian yang dilakukan tanpa persiapan, dan penyampaian dakwahnya juga memperhatikan nada rendah dan tinggi, volume suara, tempo, jeda, artikulasi dan juga dialek ketika berceramah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa retorika dakwah Ustadz Abdul Somad dikategorikan baik meski mempergunakan metode tanpa persiapan terlebih dahulu.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Misrawati Asib tahun 2019 yang berjudul “Analisis Retorika Dakwah Program “Islam Itu Indah” di Trans TV (Episode Jodoh Salah Alamat)”. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui retorika dakwah program televisi “Islam Itu Indah” dalam episode jodoh salah alamat. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara data yang dipergunakan berjenis data primer dan data sekunder. Data primernya adalah video tayangan program “islam itu indah” dalam episode jodoh salah alamat.

Hasil penelitian yang mempergunakan analisis teori retorika menunjukkan program televisi, peneliti menganalisis video tersebut dari segi penciptaan, segi pengaturan, segi gaya atau *style*, segi penyampaian dan yang terakhir adalah segi ingatan.

Penelitian yang ditulis oleh Puspa Chika Steviasari ditulis tahun 2020 dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad”. Pada penelitian tersebut, peneliti menganalisis retorika dakwah Ustadz Abdul Somad. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana retorika dakwah yang dipergunakan oleh ustadz Abdul Somad dalam berdakwah. Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif, sementara data yang dipergunakan berjenis data primer dan data sekunder. Peneliti mempergunakan teknik analisis wacana dengan metode analisis isi kualitatif, ditemukan dalam analisis penelitian dimana menyatakan Ustadz Abdul Somad dalam kegiatam berdakwahnya yang terdapat dalam video di YouTube mempergunakan bahasa keseharian dan juga menyesuaikan keadaan dari jemaahnya.

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut ialah bahwa Ustadz Abdul Somad juga mempergunakan beberapa teknik retorika di antaranya adalah: Persuasif (memengaruhi jemaah secara psikologis), rekreatif (menghibur melalui humor) dan logos (meyakinkan jemaah melalui logika).

Berdasar pada pemaparan yang diuraikan, ditemukan beberapa persamaan antara penelitian ini dengan kelima penelitian yaitu sama-sama mengkaji retorika dakwah seorang tokoh, contoh pada penelitian kelima sama-sama meneliti retorika tokoh Ustadz Abdul Somad, sama-sama menggunakan media YouTube namun dengan menggunakan teori yang berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian merupakan aktivitas untuk melakukan pengujian terhadap kebenaran dari suatu pengetahuan. Dengan metode penelitian, data yang akan dikaji dapat diketahui melalui pengamatan terkait bagaimana data penelitian didapatkan dan bagaimana data tersebut diproses.

Keseluruhan metode penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan didukung oleh alasan yang juga ilmiah. Pada penelitian ini, metode penelitian yang diterapkan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang dipergunakan agar memperoleh pemahaman terkait fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.

Metode kualitatif dipergunakan karena penelitian yang dilaksanakan akan lebih banyak masuk dalam aspek makna dan tidak berhubungan dengan generalisasi maupun kuantitas. Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dan memaparkan dengan tepat bentuk retorika dakwah dalam film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa. Metode deskriptif juga merupakan gambaran dari data yang memiliki akurasi tinggi dan bersesuaian dengan sifat alamiah data tersebut (Djajasudarma, 1993: 16)

Sesuai dengan judul penelitian di atas, yaitu retorika dakwah dalam film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa, penelitian yang dilaksanakan ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dikarenakan data yang dikaji berupa data transkrip wacana lisan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa tulisan atau ujaran yang disampaikan oleh orang-orang yang diteliti. Metode sendiri bersumber dari bahasa Yunani, yaitu “methos” dan “logos”. “Methos” artinya adalah jalan atau cara, sementara “logos” artinya adalah ilmu. Berdasarkan hal tersebut, maka metodologi penelitian merupakan upaya untuk mengungkapkan secara teknis cara maupun jalan yang tepat guna diterapkan pada penelitian yang dilaksanakan (Muhadjir, 2002:2).

Menurut Jalaludin Rakhmat, pendekatan deskriptif bertujuan guna memberikan penjelasan sebuah bidang tertentu yang disampaikan secara sistematis, cermat, dan faktual. Melalui pengamatan, pencatatan, dan kategorisasi terhadap fenomena penelitian, pendekatan deskriptif tidak akan memberikan penjelasan terkait korelasi fenomena yang dikaji atau melakukan pengujian terhadap hipotesis dan berupaya sebisa mungkin memberikan penjelasan dari fenomena yang dikaji sebagaimana adanya (Sadiah, 2015 :19)

2. Definisi Konseptual

Menurut Azwar, definisi konseptual merupakan definisi terkait variabel yang diformulasikan melalui konsep yang jelas dan bersesuaian dengan karakteristik variabel yang tengah dikaji. Definisi konseptual diperlukan dalam sebuah penelitian karena hal ini dapat menentukan fokus penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditentukan berbagai batasan konseptual agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami (Azwar. 2003: 74)

Peneliti membatasi cakupan/ruang lingkup penelitian agar hanya terfokus kepada bentuk retorika dakwah serta penerapan elemen-elemen retorika dakwah dalam Film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa dengan tujuan supaya penjelasan mendetail dan mampu menjawab rumusan masalah dengan rinci sehingga pembahasan tidak melebar dan menjadi kehilangan poin utamanya.

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan sumber informasi yang akan dipilih dan dijadikan sebagai bahan guna dianalisis. Maka dari itu, ketepatan dan kualitas dari data yang diambil akan bergantung pada seberapa cermat penyeleksian yang dilakukan dengan didukung oleh pemahaman konsep dan teori (Moleong,2007,11).

Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data yang dipergunakan, yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang berkorelasi dengan penelitian dan didapatkan secara langsung dari objek yang dikaji. Data primer pada penelitian ini bersumber dari keseluruhan film “Layla Majnun” yang ditayangkan di Netflix.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beragam sumber yang ada. Data ini dipergunakan sebagai pelengkap dan penunjang data primer. Pada penelitian ini data sekundernya yaitu dokumen-dokumen yang dapat menjadi penguat atau pelengkap bagi penelitian yang bersumber dari buku dan literatur lain seperti skripsi, jurnal atau penelitian terdahulu yang membahas film Layla Majnun maupun literatur pendukung lain yang mengupas seputar bentuk-bentuk retorika dakwah sebagai referensi dan pengayaan pengetahuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dipergunakan dalam

mengumpulkan data penelitian. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui video, kajian literatur, artikel dari situs web, serta dokumen lain yang berkorelasi dengan objek yang dikaji (Mulyana, 2004: 195).

Metode dokumentasi atau dokumen, yaitu setiap dokumen tertulis ataupun film (Moleong, 2002: 216). Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan dan menggunakan dokumentasi dan gambar-gambar pendukung serta memilih isi percakapan yang mendukung dalam film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa sebagai bahan pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian upaya untuk menafsirkan, mengelompokkan, dan memverifikasi data supaya fenomena mempunyai nilai ilmiah, akademis, dan sosial (Mulyana, 2004: 180). Dalam penelitian ini penulis menganalisis dengan mengidentifikasi data dari sumber penelitian yaitu film “Layla Majnun” dengan menonton secara berulang dan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang di peroleh.

Tujuan dari analisis data ialah berguna merangkum data yang telah didapatkan dari mengidentifikasi sumber penelitian ke dalam suatu bentuk yang lebih mudah guna dipahami atau ditafsirkan, sehingga dapat di hasilkan dan dihubungkan pada masalah penelitian data ini digunakan oleh peneliti untuk di olah dan di analisis sehingga memperoleh kesimpulan dari data-data tersebut.

Dalam proses penelitian ini penulis menganalisis data penelitian dengan mempergunakan metode penelitian kualitatif. Teknik analisis yang dipergunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) konten, pada teknik analisis konten penulis berupaya guna melakukan analisis terhadap data dalam konteks tertentu yang berkorelasi dengan individu-kelompok atau atribut-budaya (Krippendorff, 1989: 403).

Analisis isi adalah metode yang dipergunakan guna mengidentifikasi tendensi isi komunikasi. Menurut Krippendorff terdapat langkah-langkah penelitian dalam analisis konten isi, Krippendorff membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:

1. *Unitizing* (peng-unit-an), yaitu mengumpulkan data-data yang akan dianalisis.
2. *Sampling* (pe-nyamling-an), yaitu menyederhanakan penelitian dengan menentukan sample yang akan diteliti.

3. *Recording/coding* (perekaman/koding), kegiatan mencatat yang dilakukan terkait data yang telah diperoleh dan disesuaikan berdasarkan dengan instrumen, pencatatan data ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dan menarik kesimpulan.
4. *Reducing* (pengurangan), penyederhanaan data sehingga data-data yang tidak relevan dapat diminimalisir dan yang dianalisis hanya data yang dibutuhkan.
5. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), dilakukan dengan berdasar kepada data-data yang di olah dan bersandar kepada analisa konteks dengan berdasar pada konteks yang dipilih.
6. *Narrating* (penarasian), mendeskripsikan dokumen yang telah dianalisis berdasarkan dengan kesimpulan yang telah di peroleh dan deskripsinya dibuat dengan beserta teori-teori yang mendukung dengan pembahasan sehingga tidak seluruhnya berdasarkan pemahaman seorang peneliti.

Krippendorff menyebutkan bahwa analisis isi sebagai teknik yang diterapkan guna menyusun inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan kebenaran data yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pemberian terhadap konteks yang tersedia (Ahmad, 2018: 2)

Pada penelitian ini, teknik analisis isi dilangsungkan dalam tiga tahap seperti yang diuraikan Darwis Sagita (dalam Ahmad, 2018: 7) antara lain: pertama, melangsungkan unit analisis topik, yaitu langkah pertama dengan tujuan membentuk sebuah topik awal dalam konten. Saat telah memasuki penayangan sumber konten yang dalam hal ini sumbernya adalah film Layla Majnun yang memuat garis cerita secara menyeluruh. Kedua, melangsungkan unit analisis penulis (*author*) yang dipergunakan untuk melacak perspektif penulisan karya.

Langkah yang ketiga yaitu melangsungkan unit analisis nada/gaya penyampaian karya/cerita, dalam tahapan ini penulis menganalisis adegan per adegan, dan juga dialog dalam film Layla Majnun. Ketika menampilkan karya, secara sadar maupun tidak sadar, penulis maupun sutradara menilai sesuatu yang diyakininya. Penilaian dalam film dapat berupa keberpihakan atau dukungan (seperti memuji, bersimpati, menyukai, menyetujui, menerima), sikap tidak berpihakan atau tidak mendukung (seperti sinis, antipati, tidak menyukai, tidak menyetujui, menolak), dan sikap netral yang tidak memberikan dukungan ataupun menunjukkan keberpihakan. Dalam film ini akan diperlihatkan sikap penulis terhadap terhadap budaya pemilihan hari pernikahan yang kaku, dan lain .

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan agar gambaran dari keseluruhan skripsi ini dapat dipahami dengan lebih mudah. Adapun sistematika penulisan yang dipergunakan yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi berisikan halaman sampul depan, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan dan pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Bab ini memuat kerangka teori yang terdiri atas kajian mengenai teori retorika dakwah, dan film.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini terdapat penjabaran terkait objek penelitian yaitu retorika dakwah dalam film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa. Membahas lebih dalam lagi retorika yang terdapat dalam film tersebut.

BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan terkait bagaimana hasil analisis data penelitian terkait retorika dakwah dalam film “Layla Majnun”

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan uraian terkait kesimpulan dari penelitian yang telah diselenggarakan dan saran yang dapat disampaikan bagi penelitian pada masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI RETORIKA DAKWAH DALAM FILM

A. Retorika Dakwah

1. Pengertian Retorika Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), retorika memiliki arti keterampilan berbahasa secara efektif; seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis. Retorika diartikan oleh Morrisson sebagai seni berbicara dan seni terkait pembangunan argumentasi. Retorika juga mengalami perkembangan sehingga dapat memanfaatkan beragam pesan untuk melakukan penyesuaian antara ide dengan individu maupun sebaliknya (Morrisson, 2014 : 62). Selain dipergunakan di bidang politik dan hukum, retorika juga dapat dimanfaatkan untuk berdakwah. Dalam hal ini disebut retorika dakwah yang dipakai dengan kebijaksanaan yang baik dan juga perdebatan yang santun.

Retorika dakwah adalah seni berbicara seorang da'i guna memengaruhi orang lain (mad'u) melalui seni berbicara atau pesan dakwah terkait penyampaian ajaran Islam demi tercapainya kebenaran sebagaimana tuntunan AlQur'an dan Al-Hadits. Selain itu, retorika diartikan Abidin sebagai seni berbicara yang diperoleh secara alami dan juga sebagai kemampuan yang bersifat praktis. Seni berbicara tersebut merupakan kemampuan guna menyampaikan isi secara singkat, padat, jelas, dan lugas bukan berbicara tanpa ada isinya (Abidin, 2013 : 55).

Seni berbicara bukanlah hanya sebatas berbicara tanpa isi, tetapi merupakan berbicara secara singkat dan bermakna. Berbicara merupakan salah satu kemampuan khusus yang dimiliki oleh manusia, sehingga berbicara mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan manusia. Bahasa dan berbicara muncul pada saat manusia berupaya agar hal-hal yang dipikirkannya dapat disampaikan dan diungkapkan sehingga manusia lain dapat memahami maksud yang ingin diutarakan (Hendrikus,2009,4).

Retorika juga kerap dipahami sebagai *public speaking* atau berbicara di depan umum, dan ada pula yang mengartikan retorika secara lebih luas yang juga mencakup kemampuan menulis. Kedua pengertian ini merujuk kepada penggunaan bahasa sebagai lambang komunikasi yang dapat dilangsungkan secara tatap muka atau melalui penggunaan media (Effendy, 2007:53).

Dakwah dapat dilangsungkan dalam tatanan komunikasi yang mencakup komunikasi intrapribadi (intrapersonal), antarpribadi (intepersonal), kelompok, publik dan juga organisasi. Pada tatanan publik, teknik retorika atau lebih sering disebut dengan

public speaking penggunaannya biasanya lebih banyak mendominasi pada kegiatan komunikasi dakwah.

Sebuah komunikasi akan terwujud apabila terdapat komunikator dan komunikan seorang komunikator akan memberikan daya tarik tersendiri apabila memiliki kesamaan dengan komunikan, diandingkan apabila seorang komunikator memiliki perbedaan dengan komunikan. Apabila komunikan merasa tertarik dengan komunikator, maka akan tercipta komunikasi yang optimal komunikasi yang dijalankan memiliki kesan sehingga kesimpulan yang dapat diambil yaitu komunikator memiliki kredibilitas yang tinggi untuk mencakup keahlian, kepercayaan dan merupakan sebuah penentu dalam keberhasilan komunikasi (Suranto,2001:121).

Bambang menyatakan pendapat yang dikutip oleh Lena Sophia bahwa komunikasi dakwah pada tatanan publik memiliki sifat yang lebih linier. Komunikasi dakwah dalam tatanan publik senantiasa mengedepankan figur komunikator dakwah. Kondisi tersebut menjadikan komunikator terlihat seolah pasif meskipun sebenarnya cenderung dikategorikan aktif.

Menurut Gorys Keraf, retorika berkaitan erat dengan metode penggunaan bahasa sebagai bentuk kesenian berlandaskan pengetahuan yang disusun dengan baik. Terdapat dua aspek dalam retorika: pertama, pengetahuan terkait bahasa dan cara menggunakan bahasa dengan baik. Kedua, pengetahuan terkait objek tertentu yang akan disampaikan melalui bahasa. Berdasar hal tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu retorika mengkaji penggunaan bahasa yang disusun berlandaskan pengetahuan dan objek tertentu(Gorys Keraf,2009:1).

Sejarah retorika merupakan sebuah kisah yang panjang jika diuraikan, karena telah berlangsung sejak manusia lahir dan menurut kaum Sophis yang mengembangkan ilmu ini, retorika bukan hanya sekadar ilmu berbicara, namun juga mencakup ilmu sastra, gramatika, dan logika. Dalam retorika sendiri terdapat berbagai teknik untuk memanipulasi emosi dan memanfaatkan prasangka agar pendengar merasa tersentuh hatinya. Karena adanya kaum Sophis, abad keempat sebelum Masehi merupakan abad retorika. Orang-orang menguasai ilmu tersebut hingga mahir dalam melakukan pidato dan bertanding pidato. Pada zamannya pertandingan pidato merupakan suatu yang digemari, masyarakat menikmati hal tersebut seperti menonton pertandingan tinju.

Bahasa merupakan salah satu unsur utama retorika, sehingga jika tidak ada bahasa maka retorika pun tidak akan ada. Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan pesan yang disampaikan melalui proses berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan wujud fisik dari retorika adalah penggunaan bahasa. Ketika mempergunakan bahasa, maka

terjadi penyeleksian kemungkinan unsur bahasa yang dinilai memiliki kemampuan persuasi paling. Penyeleksian unsur bahasa tersebut dapat memperoleh hasil berupa kata, istilah, kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan lain-lainnya.

Fungsi dari retorika yaitu agar pesan dapat tersampaikan melalui pidato dalam rangka membuat audiens menjadi yakin terhadap isi pesan karena disampaikan melalui logika yang menunjukkan bahwa kebenaran dapat diterima dengan menerapkan logika (Rybecki and Rybecki, 1991:40).

Kegiatan komunikasi dengan menggunakan retorika adalah kegiatan berbicara yang dilangsungkan agar audiens merasa tertarik, khususnya apabila dilangsungkan di muka publik. Hal tersebut menjadikan retorika memiliki peranan besar dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Begitu juga dalam penyampaian berbagai pesan keagamaan (dakwah), perlu adanya kemampuan berbicara atau retorika yang memadai. Kosakata mempunyai makna umum dan khusus. Secara fundamental, kosakata bersumber dari kata-kata yang umum dipergunakan, kemudian dari kata-kata yang bersifat umum tersebut berkembang menjadi kosakata khusus. Namun tiap-tiap kelompok khusus mempunyai kata dengan nilai yang unik untuk objek tertentu.

Pemanfaatan retorika sendiri menurut filsuf Aristoteles ialah setiap orang memanfaatkan retorika dengan kemampuan yang dimiliki saat berkomunikasi. Analisis Brockriede dimulai dengan asumsinya mengenai kepercayaannya mengenai Retorika Aristoteles dapat menembus berbagai medan aksi komunikasi yang bersifat publik maupun antarpribadi.

Menurut Aristoteles, retorika adalah “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Pada tahap ini pula tujuan dari retorika dan bahan (argumen) yang bersesuaian dengan kebutuhan audiens akan dirumuskan oleh pembicara. Sementara Quintillianus berpendapat bahwa retorika merupakan ilmu untuk berbicara dengan baik (Oka,1976:5).

Dalam retorika dikenal lima tahapan metode yang diantaranya berisi lima tahap penyusunan satu pidato yang merupakan juga elemen-elemen retorika dalam komunikasi yaitu *inventio*, *Dispositio*, *Elocutio*, *Memoria* dan *Pronunciation*. Pengertian *inventio* menurut aristoteles pada tahap ini seorang pembicara menemukan bahan yang akan menjadi isi dalam argumen yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan khalayak. Yang kedua *Dispositio* (penyusunan). Pada tahap ini pidato akan disusun dan pesan yang ingin disampaikan akan diorganisasikan oleh pembicara. Pada tahap ini, pesan dibagi menjadi beberapa bagian yang berhubungan satu sama lainnya dengan mengikuti susunan dan juga kebiasaan berpikir manusia yakni: pengantar,

pernyataan, argumen dan epilog. Dalam hal ini, Aristoteles menyebutnya pembagian atau *taxis*.

Yang ketiga *Elocutio*. Sampai pada tahapan ini, seorang pembicara biasanya memilah dan memilih kata-kata sehingga terbentuk bahasa dan kalimat yang tepat sehingga pesan dapat di kemas dengan baik. Untuk menyampaikan pesan kepada khalayak Aristoteles menyarankan agar menggunakan bahasa yang tepat, benar, serta menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan khalayak agar lebih mudah diterima; kata-kata yang dipilih sebaiknya elas dan lugas; serta kalimat yang dipergunakan sebaiknya indah, mulia, dan hidup.

Selanjutnya adalah *Memoria* (memori). Dalam tahapan ini berhubungan dengan penggunaan ingatan, dalam hal ini seorang pembicara harus berusaha mengingiat apa yang dingin dibicarakan dan mengatur bahan-bahan pembicaraan yang sudah tersusun di awal. Aristoteles menyarankan “jembatan keledai” guna mempermudah ingatan. Memori adalah sebuah peninggalan retorika klasik yang tampaknya kurang diperhatikan oleh para ahli retorika era modern. Yang terakhir ialah *Pronuntiatio* (penyampaian) Pada tahap ini yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara ialah olah suaranya, gerakan badan dalam penyampaian pesannya yang secara lisan di bagian ini penggunaan akting sangat berperan dalam penyampaian pesan menyampaikan pesannya secara lisan (Cicero,1976,9).

Teori Aristoteles ini bergeser secara induktif dari observasi, baik pada peristiwa-peristiwa yang kontemporer maupun yang lalu, semua saling melengkapi satu proses dengan proses yang lainnya. Teori retorika kontemporer ini menggaris bawahi dimensi aksi retorika yang melandasinya dan saling berkaitan satu sama lain. Menurut kerangka berpikir Brockriede ada 4 dimensi retorika yaitu :

a) Dimensi interpersonal

Retorika dapat berfungsi dalam kemapanan, pemaksaan maupun perubahan atas hubungan interpersonal. Dimensi interpersonal retorika meliputi kesenangan, kekuasaan, dan jarak antarpribadi.

b) Dimensi sikap

Retorika berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani hubungan antarpribadi dan juga dalam mempengaruhi ide ide dan ideologi seseorang. Sebuah dimensi inilah yang relatif berkaitan dengan persuasi tradisional dibandingkan dengan dimensi yang pertama di atas, disini Brockriede lebih menggunakan prespektif *social judgement*.

c) Dimensi situasional

Situasi retorika dapat di definisikan sebagai format yang bergerak dan membentuk hubungan pembicara dan pendengarnya yang berupa verbal, nonverbal, langsung atau tidak langsung, metode, materi pesan, pola dan bentuk; konteks (waktu dan tempat). Dimensi fungsi ini telah mendapat perhatian yang cukup banyak karena merupakan sebuah hal yang membentuk ide yang baik untuk melihat lebih dekat kerangka berpikir retorika menurut Brockride.

d) Dimensi sudut pandang

Seperangkat dimensi retorika menunjuk kepada fakta bahwa suatu peristiwa retorika yang terjadi atau situasi dapat dipandang dari banyak pandangan yang berbeda-beda, dimana tiap-tiap pandangan dengan suatu prespektif tertentu.

Keempat dimensi tersebut menunjuk pada cara mendekati suatu teori retorika yang komprehensif dan kontemporer. Retorika berbicara tentang problematik masyarakat secara persuasif guna mengatasi beragam masalah dalam kehidupan bermasyarakat (Hendrikus, 1991:14).

2. Tujuan Retorika Dakwah

Bambang menyatakan pendapat yang dikutip oleh Lena Sopia bahwa komunikasi dakwah pada tatanan publik memiliki sifat yang lebih linier. Komunikasi dakwah dalam tatanan publik senantiasa mengedepankan figur komunikator dakwah. Kondisi tersebut menjadikan komunikator terlihat seolah pasif meskipun sebenarnya cenderung dikategorikan aktif.

Menurut Amrullah Achmad, kajian dakwah dikenal dalam dua metode, yaitu metode keilmuan dakwah dan metode penyampaian dakwah. Dalam konteks ini yang dibahas mengenai metode keilmuan dakwah yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep dakwah (Amrullah,1996:42).

Retorika kerap dipergunakan dalam praktik menyampaikan dakwah Islam. Pada umumnya retorika yang diterapkan dalam dakwah dapat ditemukan pada hari-hari besar Islam, seperti Tahun Baru Hijriah, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj. Implementasi retorika dalam dakwah perlu dipergunakan bahasa yang komunikatif sehingga pesan yang disampaikan dalam ceramah akan mampu masuk ke dalam sanubari audiens yang mendengarkan. Dengan demikian, para pendengar kan lebih mudah menerima dan meresapi pesan yang terkandung dalam dakwah tersebut yang umumnya disampaikan melalui bahasa lisan.

Bahasa lisan merupakan bunyi dalam bentuk bahasa yang dihasilkan oleh manusia dan dapat didengarkan oleh audiens serta diinterpretasikan oleh masyarakat umum. Bahasa yang dipergunakan dalam dakwah bergantung pada berbagai kondisi dan tingkat formalitas acara yang diselenggarakan.

Retorika Dakwah memiliki dua tujuan, yaitu :

- a. Suasio atau disebut anjuran al amru bi al ma'ruf
- b. Dissuasion atau disebut penolakan al hahyu al munkar

Kedudukan retorika sebagai ilmu atau sebagai bentuk teori adalah netral dan bebas nilai. Retorika menawarkan konsep yang permanen dan dapat digunakan oleh semua orang guna mendukung keberhasilan dalam berbicara. Dakwah *bil-lisan* merupakan sebuah bentuk komunikasi khusus di dalamnya terkandung berbagai pesan kebaikan dan upaya sosialisasi pesan-pesan agama. Dengan demikian, diharapkan dapat membuat sasaran dan tujuan dakwah lebih mudah tercapai.

Setiap juru dakwah harus memiliki keyakinan dan keinginan yang kuat untuk mengubah orang lain dengan cara mengenal Tuhannya dan dengan dikenali orang lain. Dalam proses mengenal inilah merupakan sebuah langkah awal terjadinya sebuah hubungan yang baik, proses mengenal inilah yang dipengaruhi efek asosiatif efek ini terjadi ketika seseorang hadir dengan keadaan emosional yang baik dan positif meskipun tidak berhubungan dengan satu sama lainnya.

Sebuah aspek yang mendukung tujuan Retorika Dakwah salah satunya ialah aspek bicara agar benar benar handal, dalam retorika juga sangat memperhatikan etika yang menjadi ciri utama dari retorika sebab apa yang disampaikan dalam proses komunikasi harus bisa dipertanggungjawabkan secara moral dengan tetap memberikan perhatian yang besar terhadap moralitas. Jadi retorika tidak dapat dipisahkan dengan aspek moral karena dengan aspek moral penyampaian pesan bisa lebih tertata dan juga efektif.

Selanjutnya aspek yang tidak bisa tertinggal dari Retorika Dakwah ialah aspek lisan yang menjadi inti dari retorika. Hal tersebut dikarenakan aspek lisan berhubungan langsung dengan penampilan di atas mimbar dakwah. Aspek lisan yang baik dalam retorika akan membuat penyampaian materi dakwah menjadi lebih terasa mendalam dan berbekas bagi para pendengarnya. Wujud fisik dari Retorika Dakwah ialah penggunaan bahasa yang dalam hal ini pemilihan-pemilihan unsur bahasa bisa dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat dan lainnya termasuk cara mengatur susunan, cara

penyajian dan gaya pengungkapan supaya komunikasi dapat membuat lawan bicara merasa tertarik.

Selain itu juga ada beberapa bentuk dari elemen-elemen retorika dakwah dalam pengertian ini pada dasarnya sebuah film ada berbagai jenis suara, yang dimaksud suara disini ialah pembicaraan yang bisa disebut juga dengan dialog.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai dialog :

- a. Pembicaraan terdiri atas
 1. Dialog, pembicaraan antara dua individu atau lebih dengan mempertemukan sumber suara dalam *frame* atau tempat kejadian.
 2. Monolog, pembicaraan satu orang dengan tokoh yang dapat terlihat tengah berbicara dalam *frame* ataupun tidak ada tokoh yang terlihat tetapi masih ada suara yang muncul.
 3. Narasi, pembicaraan yang tidak memunculkan sumber suara atau pembicara dalam *frame* atau tidak ada di tempat kejadian.
 4. *Direct Address*, pembicaraan dalam sebuah adegan film yang memunculkan sumber suara atau pembicara dalam *frame* yang memandang langsung ke arah kamera atau dapat diartikan memandang langsung ke penonton.

Di perlukan posisi yang baik bagi seorang retorika untuk memulai bicara sehingga dia tidak dalam kondisi kaku, tetapi dan mudah menggerakkan anggota badannya. Posisi badan yang cukup rileks dan memberikan suasana yang mudah dalam mengungkapkan perasanaanya, untuk menghayati isi pembicaraanya. “bahasa tubuhmu semestinya meningkatkan komunikasimu-nukan menghambatnya. Jika ia tidak relevan, sulit menyampaikannya, atau terkendala secara fisik dan secara singkat meminta perhatian untuk dirinya sendiri” (Fessenden,1968:129).

B. Film

1. Definisi Film

Secara harfiah, pengertian dari film (sinema) yaitu Cinemathographie yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra). Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian yang diperoleh yaitu melukis gerak dengan cahaya. Supaya melukis gerak dengan cahaya dapat dilakukan, maka dibutuhkan peralatan khusus yaitu kamera.

Pengertian lain dari film adalah gambar yang bergerak, gerakan yang muncul dikarenakan terbatasnya kemampuan otak dan mata manusia untuk menangkap beberapa

gambar dalam kurun waktu sepersekian detik. Pergerakan yang terjadi disebut dengan *intermittent movement*. Inovasi terus dilakukan dalam pembuatan film sehingga menjadikan film sebagai sebuah media yang lebih efektif dibanding media-media yang lainnya. Alasannya adalah sebab film membuat penonton tidak bosan saat menonton dan terbukti orang lebih mengingat detail dari sebuah film hal tersebut terjadi dikarenakan audio dan visual bekerja sama dengan baik dan format pembuatannya juga menarik.

Definisi lain dari Film ialah “berita” yang ditangkap melalui mata dan telinga secara efektif dan dapat memengaruhi penonton secara langsung. Film diartikan A.W Widjaja, gabungan drama yang dipadukan dengan paduan suara dan musik serta perilaku dan juga emosi sehingga dapat dinikmati oleh penonton melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dalam komunikasi massa seorang pengirim atau pembuat pesan bisa disebut juga dengan sumber atau komunikator dan penerima pesan yang berjumlah banyak disebut juga *audience*, pemirsa, penonton yang dalam hal ini saluran atau media komunikasinya berupa surat kabar, televisi dan juga film.

Film memiliki peranan yang menarik dalam penyampaian berbagai pesan dari dan untuk manusia, termasuk beragam pesan perihal agama atau yang dikenal sebagai dakwah. Sebagai sebuah media, film memiliki keunikannya sendiri. Melalui film, beragam pesan yang diterima audiens disalurkan secara cepat dan audiens harus selalu menatap layar. Oleh sebab itu, Wilbur Schramm berpendapat bahwa pesan dalam film harus disusun dengan baik agar lebih mudah diterima audiens (Muhtadi, 2012:112).

Film memiliki beragam ukuran, jenis, dan bentuk yang pembuatannya dilakukan melalui berbagai proses baik elektronik, kimia, maupun proses lain. Film dibedakan menjadi dua, yaitu film yang memiliki suara dan film yang tidak memiliki suara atau film bisu. Film yang proses produksinya telah selesai akan ditayangkan melalui proyeksi mekanik, elektronik, atau metode lain. Lebih lanjut, film memainkan peranan besar dalam perkembangan dan pembangunan budaya suatu bangsa (Kristanto, 2004: 469).

Pada umumnya, film dibentuk dari dua unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut menjalin interaksi yang bersifat berkelanjutan sehingga menghasilkan produk berupa film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan cara (gaya) pengolahan. Unsur naratif merupakan tindakan yang dilakukan pada cerita dalam film, sedangkan unsur sinematik terdiri atas berbagai aspek teknis terkait film tersebut.

Menurut Yoyon Mudjiono, dalam penelitian semiotik, film menjadi objek yang menarik dan penting untuk dikaji, sebab film berkembang dengan pesat dan memiliki kemampuan untuk membuat penontonnya tersentuh atau tergerak. Dengan demikian, film harus dibuat dengan daya tarik yang khas sehingga berbagai pesan yang ada dalam film dapat diterima dan dicerna oleh penonton. (Mudjiono. 2011:13).

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, ditegaskan bahwa “film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya”.

Kelebihan dari komunikasi massa dibanding dengan komunikasi lain ialah jumlah komunikasi yang relatif tidak terbatas dan fungsi menghibur dari media massa dapat diterapkan melalui film. Hal tersebut dikarenakan media ini mempunyai kemampuan guna menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara berbeda dan unik (McQuail dalam Sugiarto, 2016: 2)

Film sendiri dapat menarik pemirsa atau penontonnya dalam jumlah yang besar karena sebuah alasan sederhana bahwa sebuah film dapat dengan mudah di proses perbandingannya dengan Novel yang membutuhkan waktu lama untuk dibaca, sehingga membuat film sebagai suatu media modern yang dapat ditonton dalam waktu kurang dari tiga jam dan dampaknya pun bisa langsung terlihat pada intinya. Dari segi durasi, film dibagi menjadi dua, yaitu film dengan durasi panjang dan film dengan durasi pendek. Dari segi teknis, film pendek merupakan film dengan durasi kurang dari 50 menit. Sedangkan dari cara penuturannya, film pendek menawarkan kebebasan yang variatif bagi pembuat dan pemirsanya.

Terdapat berbagai macam metode untuk mengklasifikasikan film, yang paling mudah dan kerap dipergunakan ialah berlandaskan genre. Genre film dapat diklasifikasikan sebagai jenis dari kelompok film yang mempunyai pola atau karakter yang sama, dilihat dari unsur karakter situasi, gaya, peristiwa atau aksi, plot, tema, subjek cerita, dan *setting*. Klasifikasi tersebut akan menghasilkan berbagai genre yang umumnya dikenal di kalangan perfilman.

Film sebagai media juga dapat membuat atau memperkokoh nilai-nilai yang sudah diyakini oleh para khalayak, contoh orang yang religius memiliki kecenderungan menikmati atau memilih tontonan film yang berbau religius. Film juga dapat menggerakkan khalayak untuk berbuat sesuatu atau mengubah sesuatu lewat pesan yang ditayangkan dalam film yang mempengaruhi khalayak. Film juga dapat dibuat menjadi media dakwah. Film merupakan media yang mengandung berbagai pesan dan nilai yang dapat disampaikan secara halus pada penonton sehingga membuat mereka merasa tersentuh tanpa merasa digurui. Yang selaras juga dengan perintah Allah Swt bahwa suatu pesan sebaiknya disampaikan melalui *qaulan syadidan*, yang artinya adalah pesan yang disampaikan dengan efektif, hingga meresap ke dalam sanubari.

Tujuan publik menonton film ialah guna mendapatkan hiburan karena dalam film terdapat fungsi yang informatif, edukatif dan juga persuasif. Seperti yang terdapat dalam misi perfilman sejak tahun 1979 menyebutkan bahwa, film selain menjadi media hiburan juga dapat digunakan sebagai media edukasi khususnya untuk generasi muda sebagai *nation and character building* (Effendy. 1981:212).

Kecakapan dalam sebuah film merupakan kebutuhan seniman dalam menjalankan kegiatan seninyaseorang pembuat film ketika ingin menyampaikan pesannya dalam hal ini menggunakan ketrampilan retorikanya dengan tujuan memengaruhi penonton film dengan banyak materi bahasa dan gaya bertutur yang bisa menarik perhatian penonton film bahkan seorang pembuat film dapat mempengaruhi penontonya serta dapat mendorong penonton dalam bertutur atau bertindak.

2. Sejarah Film

Secara fundamental, film telah dikaji dalam ranah akademik yang menghasilkan beragam studi terkait komunikasi massa. Oleh sebab itu, penelitian mengenai film bukanlah suatu penelitian yang baru, terutama dalam bidang komunikasi dan jurnalisitik. Terdapat banyak penelitian terkait film yang dilaksanakan melalui beragam metode dan pendekatan teori serta beraneka ragam masalah yang diangkat dan dianalisis.

Film telah berkembang seiring dengan berkembangnya juga teknologi yang ada yang pada awal akhir abad ke 18 hadirnya film menjadi tanda kelahiran media elektronik yang bersifat audio visual dan berkembang menjadi *sinema elektronik (sinetron)* masyarakat inggris mengenalnya dengan *soap opera* dan dalam bahasa Spanyol disebut *telenovela*. Selanjutnya kemunculan film tidak hanya dapat di nikmati di bioskop atau televisi namun lewat kehadiran DVD dan VCD masyarakat dapat menikmati menonton film di rumah

dengan visual yang berkualitas lebih baik serta dengan audio yang lebih baik ini merupakan salah satu kemajuan dari industri perfilman.

Awal kemunculannya film hanya memiliki teknologi yang dikenal dengan film hitam putih dan tanpa suara dan seiring berjalanya waktu industri perfilman jelas semakin berkembang dengan cepat sehingga menghasilkan jenis film berwarna serta segala macam efek-efek dalam pembuatan film membuat cerita dalam film semakin dramatis dan juga berwarna membuktikan bahwa semakin canggih proses pembuatan film dari waktu ke waktu. Di Indonesia sendiri film mulai bisa di nikmati oleh masyarakat merupakan film-film impor buatan Amerika sebagai media hiburan yang bisa dikonsumsi pada waktu itu dan pada awal 90-an Umar Ismail muncul sebagai pembuat film pendek dan sekaligus mewakili Indonesia di Festival Film Asia saat itu juga perfilman Indonesia mulai memproduksi film sendiri walaupun terlihat seperti film amatir dan juga film nasional harus berjuang untuk bersaing dengan film-film impor buatan amerika.

Tahun 2000-an film nasional mulai menunjukkan kepada masyarakat Indonesia tontonan asli Indonesia yang saat itu akhirnya menjadi titik balik perfilman di Indonesia film buatan Indonesia asli atau disebut Film Nasional ulai digemari karena muncul dengan berbagai genre dan dengan tayangnya film Petualangan Sherina yang menjadi *box office* di bioskop dan di perbincangkan dimana-mana.

3. Jenis Film

Film adalah komunikasi visual yang menyajikan gambar bergerak dan suara yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi pada penonton. Film merupakan media komunikasi massa yang berasal dari kombinasi media massa cetak dan elektronik. Selain itu, film dipergunakan sebagai alat dan media komunikasi massa untuk menyampaikan informasi atau cerita. Film cenderung mengandung pesan atau isyarat yang dikenal sebagai simbol yang terdapat pada setiap adegan dalam film.

Terdapat beberapa fungsi komunikasi yaitu sebagai sarana hiburan dimana tujuan dari pembuatan film ini memberikan hiburan untuk penonton dengan cerita film, gerak, keindahan, dan suara yang dihasilkan, selanjutnya tujuan lainnya ialah memberikan nilai pendidikan, yang dimaksud pendidikan pada konteks ini bukanlah pendidikan formal seperti sekolah melainkan pendidikan yang lebih berisikan berbagai pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak dan mendorong agar berbuat yang positif dalam kehidupannya. Umumnya, setiap film mengandung nilai pendidikan pada masing-masing filmnya yang membedakan ialah pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah film.

Media telah menjadi sebuah sumber yang dominan bukan hanya untuk individu dalam mendapatkan gambaran citra dan realitas sosial melainkan juga bagi masyarakat dan juga kelompok secara terkolektif, dalam hal ini media seperti film telah banyak menyuguhkan berbagai nilai dan penilaian yang berisikan norma norma dengan balutan hiburan dan juga berita yang merupakan salah satu bentuk pengembangan dari film sebagai media komunikasi.

Islam dalam film-film yang bertemakan religi pada masa Orde Baru kala itu dianggap sebagai salah satu penyumbang terbesar anti-kolonial, dalam perjalanan dan perkembangans sebuah film banyak kritik dan pesan yang diselipkan disetiap film yang dibuat pada masa itu seperti isu gaya hidup, pembangunan negara dan melawan kemiskinan. Dalam hal ini film-film Indonesia pada masa itu juga memasukan unsur unsur isu politik, permasalahan gaya hidup juga penggambaran kesenjangan struktural yang apa adanya ketika kemiskinan disandingkan dengan kehidupan mewah.

Dalam film yang bertemakan religi yang berisikan pesan-pesan keagamaan biasanya dikemas lebih menarik lewat tayangan layar lebar agar khalayak lebih tertarik untuk mengikutinya. Melalui film yang menjadi media komunikasi, sebuah ajaran agama disampaikan dengan cara yang lebih menarik, cenderung tidak membosankan, dan tidak bersifat menggurui hal ini tentu berbeda dengan fenomena dakwah secara langsung yang dilakukan para juru dakwah.

Pesan agama yang disampaikan lewat film di kreasikan menjadi suatu yang lebih menarik, dalam sebuah film terkandung skenario dan narasi yang dibuat sebagai patokan yang memiliki perbedaan dengan penyampaian saat di mimbar dengan film yang menggunakan sinematografis. Biasanya hal ini akan menarik minat penonton yang tidak terlalu familier dengan simbol keagamaan secara langsung namun dengan media film diharapkan pesan-pesan dapat secara langsung sampai kepada kesadaran khalayak penonton.

BAB III

FILM LAYLA MAJNUN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Film Layla Majnun merupakan film yang membahas permasalahan agama dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di film juga terinspirasi dari kisah cerita legendaris Layla Majnun yang menggambarkan sebuah kisah cinta terhalang perbedaan kasta dan tradisi dalam film ini terdapat juga kisah berbagai keluarga dengan latar belakang kepercayaan dan agama yang berbeda dan hidup berdampingan dalam masyarakat. Dalam film ini ada banyak kisah yang diangkat seperti, perbedaan, ada kritik keberagama-an, kesenjangan sosial, yang disajikan secara jelas dan lugas.

Di perankan oleh Acha Septriasa, Layla Majnun berisi cerita mengenai Layla (Acha Septriasa), seorang wanita pandai, rupawan, dan religius yang memiliki pekerjaan sebagai dosen. Layla mempunyai mimpi untuk mampu mengajar di luar negeri. Mimpinya tercapai saat Layla diterima mengajar sebagai dosen tamu di Azerbaijan. Akan tetapi harus Layla menemui masalah perjalanan hidupnya ketika ia harus bertemu seorang pria bernama Ibnu (Baim Wong). Layla kemudian terbang ke Azerbaijan, untuk meneruskan cita-citanya bersekolah dan mengabdikan walaupun banyak lika-liku yang harus di tempuh dan perjuangan yang berat untuk mencapai impiannya disana dengan pria bernama Samir (Reza Rahadian) yang merupakan salah satu mahasiswanya.

Layla sendiri kembali harus mengingat kembali bahwa dia memiliki sebuah permasalahan antara keluarganya dan Ibnu, di tahap inilah Layla pun berada dalam kondisi yang sangat dilema ketika keluarganya harus dihadapkan dengan problematika kehidupan dan permasalahan kesenjangan antara si kaya dan si miskin.

Fenomena yang terdapat di dalam film Layla Majnun terdapat kesamaan dengan pengalaman yang sering terjadi di dunia nyata ini, dengan berbagai permasalahan kesenjangan sosial yang sudah terjadi di masyarakat dan film ini penggambarannya tentu dapat banyak memberikan pelajaran yang dapat diambil di film dalam bentuk pelajaran keikhlasan dalam menjalani kehidupan dan pengalaman hidup bagi yang menontonnya.

Konsep film Layla Majnun menceritakan kisah kehidupan Layla sendiri dimana tokoh utama dalam film ini adalah Layla seorang wanita yang cerdas dan gigih dalam menjalani kehidupannya Layla merupakan anak seorang janda yang tinggal di wilayah Jawa. dalam mengupayakan pendidikannya Layla berusaha penuh

untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya Layla juga memiliki keteguhan hati dalam dirinya, dan juga sesama perempuan. Ia bekerja sebagai seorang guru dan penulis. Layla yang memiliki cita-cita tinggi membuatnya sedikit acuh terhadap pernikahan sebagai salah satu kewajiban bagi perempuan dalam keyakinan dan budayanya, selain itu film ini terinspirasi dari kisah fenomenal Layla Majnun namun dalam hal ini pembuat cerita menjadikan cerita bebas yang difokuskan mengenai cerita kehidupan Layla yang berjuang melewati masalah-masalah dalam hidupnya dan ini dapat menjadi sebuah motivasi bagi penontonnya dan pesan-pesan yang dapat diambil dari film tersebut.

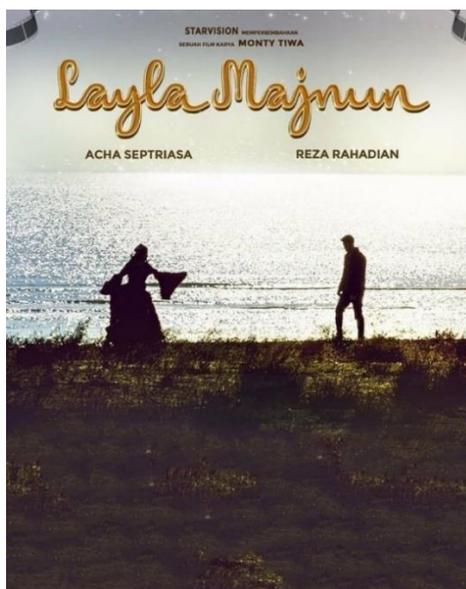
Banyak film serupa yang dibuat dan banyak menarik minat para penontonnya dilihat dari raihan jumlah penontonnya dan menjadikan filmnya *box office* beberapa film yang bergenre drama dibalut dengan pesan dakwah sudah banyak dibuat seperti film “Surga Yang Tak Dirindukan” berhasil mengumpulkan jumlah penonton sebesar 1,5 juta dan berada di peringkat teratas sebagai film terlaris pertama di tahun 2015. Selanjutnya ada film “Hijrah Cinta” yang merupakan film drama romantis religi Indonesia tahun 2014 yang berhasil meraih perolehan 700.000 penonton.

Hal ini membuktikan bahwa film dengan genre drama yang juga berisikan pesan dakwah banyak diminati oleh masyarakat memiliki jumlah penonton yang banyak. Film sebagai media massa umumnya mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan yang tidak hanya menyasar satu individu atau satu kelompok saja, melainkan ingin disampaikan kepada masyarakat yang lebih luas dan umum serta tidak dikhususkan untuk golongan tertentu dan bersifat umum, yang dimaksud umum sendiri tujuannya agar bisa dinikmati oleh orang banyak dan pesan yang disampaikan biasanya juga bersifat umum.

Kosakata mempunyai makna umum dan khusus. Secara fundamental, kosakata bersumber dari kata-kata yang umum dipergunakan, kemudian dari kata-kata yang bersifat umum tersebut berkembang menjadi kosakata khusus. Namun tiap-tiap kelompok khusus mempunyai kata dengan nilai yang unik untuk objek tertentu.

. Dalam penelitian ini, media yang dipergunakan yaitu film yang berisikan muatan dakwah yang akan dikaji Retorika Dakwahnya. Dalam penelitian ini, subjeknya ialah film “Layla Majnun” karya sutradara Monty Tiwa yang menghasilkan berbagai genre film dan beberapa film terkenal lainnya seperti film “Hidayah”, dan film “Aku, Kau dan KUA”. Berikut adalah poster film Layla Majnun.

LAYLA MAJNUN



Gambar 1.1
Poster Film “Layla Majnun”

Tabel 1 Identitas Sumber Data pada Film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa

No	Judul Film	Durasi	Karya	Produksi
01	Layla Majnun	119 menit	Monty Tiwa	Starvision

Film Layla Majnun , adalah sebuah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 11 Febuari 2021, yang pada awalnya akan ditayangkan di Bioskop akan tetapi karena dampak dari pandemi akhirnya film Layla Majnun ditayangkan perdana dan dapat disaksikan di *Platform Streaming Online* Netflix di seluruh Indonesia.

B. Karakter Pemain

1. Acha Septriasa

Dalam film ini berperan sebagai Layla, karakter yang diperankan ialah seorang gadis desa yang sederhana yang penuh keteguhan hati, dengan banyak mimpi dan cita cita dalam hidupnya.

2. Reza Rahadian

Seorang pemuda bernama Samir pelajar yang ditemui Layla di Azerbaijan saat mengajar sebagai dosen tamu, Samir seorang pemuda yang penuh perhatian, mendukung dan membantu Layla selama di Azerbaijan.

3. Baim Wong

Berperan sebagai Ibnu yang pada dasarnya dahulunya adalah teman masa kecil Layla, mereka mengenal baik satu sama lain sejak dahulu kala, karakter Ibnu dalam film ini seseorang yang keras kepala, penuh kekuasaan dan sedikit ototriter.

4. Dian Nitami

Sebagai Ibu Fatmi yang merupakan seorang janda yang berjuang menghidupi anaknya yaitu Layla, tipikal karena tidak mengenyam bangku pendidikan sehingga pikirannya belum maju.

5. Beby Tsabina

Sebagai Narmina ialah murid dari Layla yang pintar, rajin sangat mirip juga seperti Layla karena dia mengidolakan gurunya, Narmina juga teguh pendirian, memiliki cita cita dan mimpi yang tinggi.

6. Uli Herdinansyah

Disini memerankan sebagai teman Layla yang bernama Ilham dia juga bekerja di Azerbaijan dan salah satu teman yang sangat mendukung Layla dan menyemangati agar tidak menyerah meraih mimpinya.

C. Profil Pemain Inti Film Layla Majnun

1. Acha Septriasa



Gambar 1.2

Foto Acha Septriasa dalam Film Layla Majnun

Karier Acha Septriasa diawali dengan menjadi model majalah remaja setelah ia menang dalam predikat Gadis Sampul 2004. Tidak hanya menekuni dunia model, ia pun menekuni dunia film. Ia memuali debutnya dalam dunia film dengan mengisi peran sebagai Mitha dalam film “Apa Artinya Cinta?” yang rilis tahun 2005. Acha juga memperoleh beberapa penghargaan seperti menjadi pemenang dalam kategori pemeran wanita film nasional terpuji pada festival film Bandung.

Berkat film “Heart” wanita berdarah Minangkabau ini semakin dikenal dan namanya semakin perhitungkan sebagai aktris dibelantika perfilman Indonesia. Karir

Acha sempat melejit dengan film-film *box office* dengan raihan jutaan penonton seperti film trilogi “99 Cahaya di Langit Eropa,” “Nada Untuk Asa” (2015), “Lamaran” (2015), “Bulan Terbelah di Langit Amerika” (2015), “Surat Cinta Untuk Kartini” (2016), “MARS” (2016), dan “Bulan Terbelah di Langit Amerika 2” (2016).

2. Reza Rahadian



Gambar 1.3

Foto Reza Rahadian dalam Film Layla Majnun

Mengawali karirnya Reza di dunia modeling dengan didorong oleh keinginan meraih cita-cita ia akhirnya merantau ke Jakarta. Akhirnya dengan usaha dan kegigihannya di Umur 17 tahun, ia berhasil meraih sebuah penghargaan yaitu *Favorite Top Guest* oleh majalah remaja Aneka Yess. Dengan penghargaan tersebut membuat namanya mulai di lirik oleh sutradara untuk ikut bermain peran di dalam sebuah sinetron dan disinilah karir Reza semakin melejit sampai akhirnya bermain peran dalam sebuah film.

Nama Reza semakin dikenal ketika ia berperan sebagai Samsuddin dalam film Perempuan Berkalung Sorban dan mendapat penghargaan sebagai pemeran pendukung Pria terbaik pada Festival Film Indonesia pada tahun 2009, sejak saat itulah nama Reza semakin diperhitungkan di dunia perfilman Indonesia saat ia berhasil memainkan peran sebagai B.J Habibie dalam film Habibie & Ainun.

3. Baim wong



Gambar 1.4

Foto Baim Wong dalam Film Layla Majnun

Baim Wong memiliki nama asli Muhammad Ibrahim. Ia dilahirkan di Jakarta

pada 27 April 1981. Ia mengawali karirnya di dunia hiburan khususnya sinetron pada usia 20 tahun, dengan menjadi salah satu pemain dalam sinetron 7 Tanda Cinta yang tayang pada tahun 2001 dan akhirnya ia berhasil mendapatkan peran judul sinetron lainnya.

Lewat dunia inilah Baim Wong membuktikan prestasinya saat ia mulai membintangi beberapa judul film layar lebar sehingga namanya semakin dikenal luas oleh masyarakat bahkan juga meraih penghargaan yaitu Aktor Pendatang Baru Terfavorit, *Indonesian Movie Awards* 2012. Saat itu ia berusia 31 tahun.

D. Sinopsis Film Layla Majnun

Layla Majnun berkisah tentang Layla (Acha Septriasa), seorang wanita religius, cantik dan cerdas yang bekerja sebagai dosen. Layla memiliki impian yang cukup sulit yaitu dapat mengajar di luar negeri. Dengan usaha yang keras ia berusaha mewujudkannya dan suatu ketika impiannya ini terwujud, Layla diterima mengajar sebagai dosen tamu di Azerbaijan. Namun sebelum berangkat, Layla kembali menemui jalanan berliku dimana ia dipaksa oleh keluarganya harus menikah dengan pria bernama Ibnu (Baim Wong). Ibnu yang merupakan pria kaya raya telah banyak membantu keluarga Layla dengan melunasi hutang-hutang Pakdenya. Layla pun menerima lamaran Ibnu dengan syarat dia diizinkan pergi ke Azerbaijan sebelum mereka menikah nantinya. Layla kemudian terbang ke Azerbaijan, untuk mewujudkan impian serta melanjutkan untuk meneruskan penulisan bukunya di Azerbaijan.

Di Azerbaijan, Layla bertemu dengan pria bernama Samir (Reza Rahadian) yang merupakan salah satu mahasiswanya. Kedekatan antara Layla dan Samir berawal ketika Samir bersedia mengantar Layla jalan-jalan mengelilingi Azerbaijan sebagai tour guide-nya. Layla terpesona pada kepribadian Samir yang baik hati dan sangat mendukung impian Layla, begitupun dengan Samir yang mulai menyukai Layla. Namun di sisi lain Layla harus mengingat kembali bahwa dia sudah dipinang oleh Ibnu dan akan segera menikah. Layla pun berada dalam dilema antara impiannya di Azerbaijan atau berusaha untuk tidak mengecewakan keluarganya dengan memilih Ibnu.

E. Identifikasi Retorika Dakwah

Ketika menonton sebuah film salah satu unsur terpentingnya ialah dialog dimana dalam dialog juga memuat beberapa unsur-unsur yaitu gaya bicara, gaya bahasa dalam membuat film untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut dalam hal ini elemen penting yang akan menjadi data utama dari penelitian ini yaitu dialog-dialog dari adegan yang terdapat dalam film Layla Majnun.

Perbedaan analisis data dan interpretasi data, yang disebut dengan analisis data adalah kegiatan untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah untuk dipahami sedangkan proses analisis data merupakan proses identifikasi data yang berupa tabel-tabel dalam berbagai bentuk grafik atau bagan. (Suyanto,2015:147) Data kualitatif dalam penelitian ini berupa film dan transkrip dialog-dialog untuk menghasilkan sekumpulan data yang benar benar dibutuhkan di perlukan reduksi data, yaitu kegiatan memangkas atau memilah data dengan menyingkirkan data yang tidak di butuhkan.

Dalam penelitian ini memuat data yang akan didentifikasi elemen-elemen retorika dakwah dalam film Layla Majnun dan diklasifikasikan ke dalam retorika dakwah dengan perincian sebagai berikut:

Seleksi Data		
No	Durasi Waktu	Dialog
1.	3.03-5.30	Layla : “Dia adalah wanita yang menolak keras terhadap dominasi laki-laki yang menentukan arah pilihan jalan wanita”
2.	4.58-5.15	Layla : “Jangan sia-siakan perjuangan kakakmu yang sudah jauh-jauh ke sana ya!”
3.	8.27-9.37	Layla : “ Kamu itu untuk apa terus memikirkan menikah, kawin? Masih banyak yang bisa dilakukan sebelum menikah”
4.	10.19-11.54	Layla : “Layla punya berita buat ibu. Lamaran Layla diterima, Bu. Layla akan jadi dosen tamu di Azerbaijan. Ibu Layla : “Alhamdulillah, Akhirnya cita-cita kamu jadi terkabul”
5.	13.23-15.42	Layla : “Aku terima lamaran kamu, tapi dengan dua syarat. Aku mau tetap mengajar di sekolah seperti sekarang” Ibnu : “Boleh, kalau bisa sekolah dimanapun yang modern dan lebih bagus”

		Layla :“Yang kedua, aku mau ke Azerbaijan”
6.	28.39-28.50	Samir : “Aku dengar kamu sedang mempersiapkan bukumu yang kedua.” Layla : “ Belum selesai, ditengah jalan aku kehabisan ide” Samir “Kalau menurutku, kota ini akan memberikannmu banyak ide”
7.	29.03-29.19	Samir : “Karena menurutku akan menarik ketika buku itu kemudian dibahas di dalam kelas oleh penulisnya sendiri.” Layla : “Buku aku bukan sastra nasional, Samir” Samir : “Kalau bukumu ditulis dengan jujur dari dalam hati, menurutku akan selalu menarik untuk dipelajari”
8.	38.57-29.50	Layla : “Saya kesini untuk mengajar, bukan untuk jalan-jalan”
9.	39.36-40.19	Layla : “Saya tak tahu seperti apa cara kalian di kampus ini. Tapi yang jelas, saya mohon jika ada yang izin tolong kabarkan sehari sebelumnya dengan surat.”
10.	51.01-51.24	Samir: “ Ini salah satu tempat terbaik untuk melihat bagaimana kota Baku, semoga kamu bisa mendapatkan inspirasi disini.”
11.	1.17:03-1.17:73	Layla : “Aku berdiri tegak menatap jauh kedepan sekalipun tanpa dirinya aku merasa dia akan selalu ada. Menyangga sendi kakiku dan menopang jari telunjukku untuk melompat lebih jauh”

BAB IV

ANALISIS RETORIKA DAKWAH DALAM FILM LAYLA MAJNUN

A. Analisis Retorika Dakwah dalam Film “Layla Majnun”

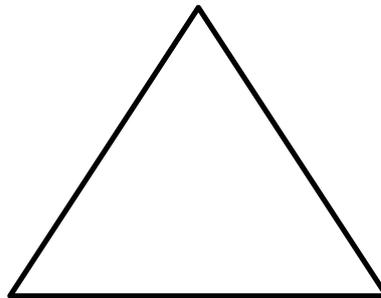
Dalam analisis ini untuk menemukan sebuah hasil dari penelitian sumber datanya ialah adegan yang menggambarkan kejadian dalam film tersebut, yang memperlihatkan praktikif diskursif (pembicaraan dan pemikiran) dan praktek non-diskursif berupa (tindakan atau isyarat). Juga menemukan sebuah komunikasi publik dalam film yang dibedakan antara dialektika, retorika, dan dialog. Dialektika membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepastian, sementara retorika membahas hal yang berkaitan dengan kemungkinan (Griffin, 1991:267).

Disini penulis mengambil data dalam penelitian yang berupa kata-kata (percakapan) yang berkorelasi dengan fokus kajian dalam (film “Layla Majnun”) dengan beberapa *sample* data dari beberapa adegan yang mencakup bahasa, topik tutur dan tindak tutur sehingga memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian:

Dalam retorika aspek elemen yang penting sebagai bagian dari teknis retorika yaitu penalaran logis (*logos*) yang juga berarti kata-kata dan bisa berarti akal atau rasionalitas manusia, selanjutnya penggugah emosi atau perasaan manusia (*pathos*) dan yang terakhir adalah karakter dan kebaikan manusia (*ethos*) ketiga elemen ini menjadi bagian penting dari teknis pembelajaran retorika yang tertulis dalam buku pertamanya Aristoteles.

LOGOS

- Penalaran Logis
- Akal Budi atau Rasionalitas
- Kata-kata atau Gagasan



ETHOS

- Karakter manusia
- Kredibilitas
- Kepercayaan diri

PATHOS

- Aspek Emosional
- Perasaan Manusia
- Bahasa

Berikut ini adalah data *scene* yang menunjukkan elemen-elemen retorika dakwah dalam film Layla Majnun, dalam dialog maupun visualisasinya.

No.	Visual	Narasi	Waktu	Indikator
1.	 <p>Dia adalah wanita yang menolak keras terhadap dominasi laki-laki</p> <p>Gambar 5. Layla sedang mengajar di kelas</p>	Layla : “Dia adalah wanita yang menolak keras terhadap dominasi laki-laki yang menentukan arah pilihan jalan wanita”	3.03-5.30	Layla sebagai seorang pendidik sedang mengajarkan mengenai kesamaan hak perempuan
2.	 <p>Jangan sia-siakan perjuangan kakakmu yang sudah jauh-jauh ke sana, ya?</p> <p>Gambar 6. Layla bersama anak muridnya</p>	Layla : “Jangan sia-siakan perjuangan kakakmu yang sudah jauh-jauh ke sana ya!”	4.58-5.15	Layla sebagai seorang pendidik memberikan petunjuk kepada muridnya
3.	 <p>Masih banyak yang bisa dilakukan sebelum menikah.</p> <p>Gambar 7. Layla sedang menasehati muridnya yang ingin dijodohkan</p>	Layla : “ Kamu itu untuk apa terus memikirkan menikah, kawin? Masih banyak yang bisa dilakukan sebelum menikah”	8.27-9.37	Layla sebagai seorang pendidik memberikan petunjuk kepada salah satu anak muridnya mengenai pernikahan usia muda yang tidak perlu buru-buru karena masih banyak cita-

				cita yang bisa diraih
4.	 <p>Gambar 8. Layla memberikan informasi kepada ibunya</p>	<p>Layla : “Layla punya berita buat ibu. Lamaran Layla diterima, Bu. Layla akan jadi dosen tamu di Azerbaijan.</p> <p>Ibu Layla : “Alhamdulillah, Akhirnya cita-cita kamu jadi terkabul”</p>	10.19-11.54	Layla sedang memberikan informasi kepada ibunya bahwa ia diterima menjadi dosen di Azerbaijan
5.	 <p>Gambar 9. Layla menerima lamaran dari Ibnu.</p>	<p>Layla : “Aku terima lamaran kamu, tapi dengan dua syarat. Aku mau tetap mengajar di sekolah seperti sekarang”</p> <p>Ibnu : “Boleh, kalau bisa sekolah dimanapun yang modern dan lebih bagus”</p> <p>Layla : “Yang kedua, aku mau ke Azerbaijan”</p>	13.23-15.42	Layla terjebak dalam situasi lamaran yang mendadak, Layla setuju namun mengajukan dua syarat agar tetap bisa melanjutkan cita-citanya dan pergi ke Azerbaijan.
6.	 <p>Gambar 10. Samir berbicara dengan Layla</p>	<p>Samir : “Aku dengar kamu sedang mempersiapkan bukumu yang kedua.”</p> <p>Layla : “ Belum selesai, ditengah jalan aku kehabisan ide”</p> <p>Samir “Kalau menurutku, kota ini akan memberiknmu banyak ide”</p>	28.39-28.50	Samir mempertanyakan soal penulisan buku terbaru yang ditulis oleh Layla

7.	 <p>Gambar 11. Samir mengomentari penulisan buku Layla</p>	<p>Samir : “Karena menurutku akan menarik ketika buku itu kemudian dibahas di dalam kelas oleh penulisnya sendiri.”</p> <p>Layla : “Buku aku bukan sastra nasional, Samir”</p> <p>Samir : “Kalau bukumu ditulis dengan jujur dari dalam hati, menurutku akan selalu menarik untuk dipelajari”</p>	29.03-29.19	<p>Samir berpendapat mengenai tulisan baru yang sedang dikerjakan Layla sebaiknya dibahas bersama di dalam kelas agar menginspirasi banyak orang juga.</p>
8.	 <p>Gambar 12. Layla sedang di lingkungan kampus</p>	<p>Layla : “Saya kesini untuk mengajar, bukan untuk jalan-jalan”</p>	38.57-29.50	<p>Layla bekerja sebagai dosen di Azerbaijan dan ia menjelaskan bahwa ia datang kesana bukan untuk jalan-jalan</p>

9.	 <p>Gambar 13. Layla sedang mengajar di kampus Azerbaijan</p>	Layla : “Saya tak tahu seperti apa cara kalian di kampus ini. Tapi yang jelas, saya mohon jika ada yang izin tolong kabarkan sehari sebelumnya dentan surat.”	39.36-40.19	Layla sebagai dosen tamu sedang mengajar di dalam kelas di kampus Azerbaijan dan menunjukkan ketegasannya saat mengajar di kelas
10.	 <p>Gambar 14. Layla bersama samir</p>	Samir: “ Ini salah satu tempat terbaik untuk melihat bagaimana kota Baku, semoga kamu bisa mendapatkan inspirasi disini.”	51.01-51.24	Samir menunjukkan tempat terindah di kota Azerbaijan dan membantu Layla mencari inspirasi untuk menyelesaikan buku terbarunya.

Tabel 2. Eelemen – elemen Retorika Dakwah dalam Film Layla Majnun

Sejumlah *scene* yang memuat elemen-elemen retorika dalam film Layla Majnun berbagai dialog dan juga visualisasi yang menggambarkan perjuangan Layla sebagai seorang perempuan dengan potret kehidupan sosial perempuan di negara dengan budaya Islam yang dominan mampu menggambarkan permasalahan yang dihadapi perempuan sekaligus mengkritik berbagai mitos terkait perempuan.

Berlandaskan tabel diatas penulis dalam penelitian ini bermaksud menemukan elemen-elemen retorika dalam film Layla Majnun penelitian ini selanjutnya mengidentifikasi dan juga

akan mengklasifikasikan masing-masing *sample* data yang sudah dikumpulkan dari dialog-dialog dalam film Layla Majnun yang memiliki elemen retorika dakwah.

Berikut adalah Identifikasi dan klasifikasi data penelitian dari masing-masing *sample* dokumentasi penelitian dengan perincian sebagai berikut.

Seleksi Data

Berikut adalah data yang dikumpulkan melalui objek penelitian film Layla Majnun didapatkan dengan menyeleksi adegan dan pertokohan peneliti mengumpulkan beberapa *sample* dokumentasi objek penelitian melalui kata-kata atau percakapan dalam film yang berkorelasi dengan fokus penelitian.

Seleksi Data	
No.	1
Sumber Data	Judul Film Layla Majnun, Durasi 10000, Karya Monty Tiwa, Produksi Netflix
Peristiwa Bahasa	Layla Mashabi : “Dia adalah wanita yang menolak keras terhadap dominasi laki-laki yang menentukan arah pilihan jalan wanita”
Suasana,Tempat, Waktu	Layla sebagai seorang pendidik sedang mengajar mengenai kesamaan hak perempuan, dalam kelas, siang hari

Tabel 3: Identifikasi Retorika pada aspek topik tutur tindakan dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa

Seleksi Data	
No.	2
Sumber Data	Judul Film Layla Majnun, Durasi 10000, Karya Monty Tiwa, Produksi Netflix
Peristiwa Bahasa	Layla Mashabi “ Kamu itu untuk apa terus memikirkan menikah, kawin? Masih banyak yang bisa dilakukan sebelum menikah”
Suasana,Tempat, Waktu	Layla sedang menasehati salah satu muridnya mengenai pernikahan seharusnya tidak terburu-buru, sore hari

Tabel 4 : Identifikasi Retorika pada aspek topik tutur ungkapan dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa

Seleksi Data	
No.	3
Sumber Data	Judul Film Layla Majnun, Durasi 10000, Karya Monty Tiwa, Produksi Netflix
Peristiwa Bahasa	Layla :“Aku terima lamaran kamu, tapi dengan dua syarat. Aku mau tetap mengajar di sekolah seperti sekarang” Ibnu : “Boleh, kalau bisa sekolah dimanapun yang modern dan lebih bagus” Layla :“Yang kedua, aku mau ke Azerbaijan”
Suasana,Tempat, Waktu	Ibnu melamar Layla dengan sepihak lalu Layla menerimanya dengan mengajukan dua syarat, siang hari.

Tabel 5 : Identifikasi Retorika pada aspek topik tutur tindakan dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa

Seleksi data diatas yang telah di peroleh dan diidentifikasi sebagai aspek retorika topik tutur berupa tindakan dan aspek topik tutur berupa ungkapan, retorika biasanya digunakan secara spontan, membuat orang lain yakin dan juga memengaruhi orang lain dengan apa yang diungkapkan sehingga diikuti tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara atau diri sendiri. Sedangkan topik tutur ungkapan biasanya menggunakan bahasa sehari-hari dimana saat berkomunikasi lawan bicaranya mengungkapkan sesuatu yang dapat berupa ungkapan diri, pikiran, pencetusan ide, perasaan, kemauan, cita, dan imajinasi dalam hal ini seorang yang mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicaranya menggunakan kalimat yang efektif diawali dengan penataan kalimat yang baik dan air muka serta gerak-gerik yang perlu di perhatikan.

Dialog dalam film Layla Majnun yang termasuk topik tutur berupa tindakan merupakan sesuatu yang berwujud nyata dari kalimat yang diikuti berupa tindakan dalam kalimat-kalimatnya, topik tutur yang terdapat dalam film dipilih berdasarkan dari ungkapan-ungkapan tokohnya sehingga dialog yang keluar dapat mengesankan dan memikat penontonnya.

Selain elemen retorika Logos, Ethos dan Pathos dalam penelitian ini penulis juga mengidentifikasi elemen retorika lainnya yang menjadi sebuah fungsi paling penting dalam berkomunikasi yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Yaitu bahasa dalam film Layla Majnun dikembangkan sehingga kalimat satu dengan yang lain menjadi satu kalimat yang berstruktur dan mengandung makna yang jelas.

No.	Data	Deskripsi
-----	------	-----------

1.	Layla. “ Kamu itu untuk apa terus memikirkan menikah, kawin? Masih banyak yang bisa dilakukan sebelum menikah”	Data disamping, merupakan dialog antar tokoh Layla dengan muridnya Narmina
----	--	--

Tabel 6 Deskripsi Data, Retorika Aspek Topik Tutar Tindakan

Dari dialog tersebut, pengarang melalui tokoh Layla menggunakan retorika tindak tutur berupa tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam kalimat yang diucapkan tokoh Layla adalah “ Aku terima lamaran kamu” di kalimat ini tokoh layla mengucapkan kata ‘terima’ yang artinya ia menerima Lamaran Ibnu dilanjutkan dengan kalimat “tapi dengan dua syarat” Layla mengajukan syarat untuk sebuah tindakan yang dilakukanya yaitu ‘menerima lamaran’ mas Ibnu dan dilanjutkan dengan kalimat “Aku tetap mengajar di sekolah seperti sekarang” disini terlihat tindakan Layla yaitu ingin ‘tetap mengajar di sekolah’ merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan keinginannya setelah tindakan.

No.	Data	Deskripsi
1.	Samir : “Karena menurutku akan menarik ketika buku itu kemudian dibahas di dalam kelas oleh penulisnya sendiri.” Layla : “Buku aku bukan sastra nasional, Samir” Samir : “Kalau bukumu ditulis dengan jujur dari dalam hati, menurutku akan selalu menarik untuk dipelajari”	Data disamping, merupakan dialog antar tokoh dimana Layla berdialog dengan Samir yang sedang membicarakan buku yang ditulis oleh Layla hal ini menggambarkan progres Layla dalam meraih cita-citaanya yang ingin menjadi perempuan yang maju.

Tabel 7 Deskripsi Data, Retorika Aspek Topik Tutar Ungkapan

Dari dialog tersebut, pengarang melalui tokoh Layla menggunakan retorika tindak tutur berupa ungkapan tokoh Samir mengenai buku yang ditulis Layla dalam kalimat “Karena menurutku akan menarik ketika buku itu kemudian dibahas di dalam kelas oleh penulisnya sendiri” dalam kalimat ini memberikan pandangan tersendiri dan memberikan dukungan berupa ungkapan yang positif terhadap tokoh Layla yang sedang dalam tahap meraih mimpinya sehingga mendorong Layla untuk menyelesaikan buku terbarunya.

No.	Data	Deskripsi
1.	<p>Layla :“Aku terima lamaran kamu, tapi dengan dua syarat. Aku mau tetap mengajar di sekolah seperti sekarang”</p> <p>Ibnu : “Boleh, kalau bisa sekolah dimanapun yang modern dan lebih bagus”</p> <p>Layla : “Yang kedua, aku mau ke Azerbaijan”</p>	<p>Data disamping, merupakan dialog antar tokoh dimana Layla berdialog dengan Ibnu calon tunangannya. Dalam kalimat “Aku terima lamaran kamu” merupakan tindak tutur berupa tindakan.</p> <p>Disini menggambarkan retorika yang dipakai Layla agar mas Ibnu mengerti atas ucapan atas keinginannya.</p>

Tabel 8 Deskripsi Data, Retorika Aspek Tindak Tutur Tindakan

Dialog di atas pengarang berkisah melalui tokoh Layla memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan. Dan pada tindakan tersebut terlihat kalimat yang diucapkan oleh tokoh Layla terhadap lawan bicaranya yaitu Mas Ibnu disini terungkap makna kata dalam kalimat yang menunjukkan sebuah keinginan hati melalui kalimat Ini merupakan sebuah bentuk retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan keinginannya guna mengambil tindakan tertentu.

Pada tabel 8 diatas tokoh Layla menggunakan retorika tindak tutur berupa tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam kalimat yang diucapkan tokoh Layla adalah “ Aku terima lamaran kamu” di kalimat ini tokoh layla mengucapkan kata ‘terima’ yang artinya ia menerima Lamaran Ibnu dilanjutkan dengan kalimat “tapi dengan dua syarat” Layla mengajukan syarat untuk sebuah tindakan yang dilakukanya yaitu ‘menerima lamaran’ mas Ibnu dan dilanjutkan dengan kalimat “Aku tetap mengajar di sekolah seperti sekarang” disini terlihat tindakan Layla yaitu ingin ‘tetap mengajar di sekolah’ merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan keinginannya setelah tindakan.

No.	Data	Deskripsi
1.	<p>Layla Mashabi : “Aku berdiri tegak menatap jauh kedepan sekalipun tanpa dirinya aku merasa dia akan selalu ada. Menyangga sendi kakiku dan menopang jari telunjukku untuk melompat lebih jauh”</p>	<p>Data disamping, merupakan monolog Layla yang menggambarkan perjalanan kehidupannya setelah ayahnya meninggal, dimana tokoh Layla di gambarkan sangat dekat dengan sosok ayahnya, dan kalimat ini mengungkapkan kesedihan dan</p>

		kerinduannya terhadap sosok ayahnya, kalimat ini
--	--	---

Tabel 9 Deskripsi Data, Retorika Aspek Tindak Tutur Ungkapan

Dialog di atas tokoh Layla menggunakan retorika tindak tutur berupa ungkapan. Pada data diatas kalimat yang diucapkan tokoh Layla “Aku berdiri tegak menatap jauh kedepan” disini menggambarkan perjalanan Layla setelah kehilangan sosok ayahnya yang mengajarkannya menjadi wanita yang lebih baik, dilanjutkan dengan kalimat “tanpa dirinya” yang berarti tanpa kehadiran sosok ayahnya di hidupnya “Aku merasa dia akan selalu ada” kalimat ini seperti mendeskripsikan rasa kehilangan Layla terhadap sosok ayahnya sepanjang film digambarkan Layla yang masih memendam kesedihan atas kehilangan dan dalam *scene* ini Layla akhirnya mengungkapkan rasa kesedihannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film sebagai media massa umumnya memiliki berbagai pesan yang hendak disampaikan yang ditujukan kepada masyarakat secara umum. Berlandaskan hasil analisis data dan pembahasan terhadap penelitian terkait bentuk retorika dakwah dan penerapan elemen-elemen retorika dakwah dalam film "Layla Majnun" maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Secara teknis selama penelitian ditemukan elemen retorika Logos (penalaran logis), Pathos yang berarti penggugah emosi manusia, dan Ethos (karakter/kebaikan manusia). Selain itu, ditemukan pula elemen retorika lainnya yaitu bahasa sebagai alat komunikasi paling penting, dimana bahasa dalam film Layla Majnun dikembangkan sehingga membentuk kalimat terstruktur dan mengandung makna yang jelas.

Konsep film Layla Majnun menceritakan kisah kehidupan Layla sebagai tokoh sentral dalam film dimana dia merupakan seorang wanita yang gigih dan cerdas dalam menjalani kehidupannya. Dalam mengupayakan pendidikannya Layla berusaha penuh untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita yang tinggi, yang membuatnya sedikit lebih acuh terhadap pernikahan sebagai salah satu kewajiban bagi perempuan dalam keyakinan dan budayanya. Cerita difokuskan pada kehidupan Layla yang berjuang melewati masalah-masalah dalam hidupnya dimana hal ini dapat menjadi sebuah motivasi bagi penontonnya dan terdapat pesan-pesan yang dapat di ambil dari film tersebut.

Bentuk dan elemen retorika dakwah dikaji dengan mengacu pada data penelitian berupa percakapan dalam film Layla Majnun dengan beberapa sampel data yang didapat dari adegan-adegan yang meliputi bahasa, topik tutur, serta tindak tutur. Data sampel yang diperoleh teridentifikasi sebagai aspek retorika topik tutur berupa tindakan dan aspek topik tutur berupa ungkapan yang menggunakan bahasa sehari-hari dimana saat berkomunikasi pemeran film mengungkapkan sesuatu berupa ungkapan diri, pikiran, pencetusan ide, perasaan, kemauan, cita, dan imajinasi menggunakan kalimat yang efektif. Dialog dalam film Layla Majnun yang termasuk topik tutur berupa tindakan merupakan sesuatu yang berwujud nyata dari kalimat yang diikuti berupa tindakan dalam kalimat-kalimatnya, topik tutur yang terdapat dalam film dipilih berdasarkan dari ungkapan-ungkapan tokohnya sehingga dialog yang diperankan dapat membuat terkesan dan

memikat penontonnya dengan tujuan pesan tersirat maupun tersurat dalam film tersebut tersampaikan dan diterima dengan baik oleh audiens (dalam hal ini adalah penonton).

B. Saran

Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan, berikut saran yang dapat disampaikan, antara lain:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan pengetahuan terkait bentuk dan elemen-elemen retorika dakwah dalam film Layla Majnun serta dapat dibuat menjadi referensi dan bahan perbandingan sebagai acuan dalam penelitian sejenis di masa depan selain dari jurnal, buku, dan berbagai referensi lainnya serta dapat dijadikan sebagai kajian literatur terkait elemen retorika dakwah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti di masa depan yang mengangkat tema serupa dengan penelitian ini sebaiknya menambah jumlah sampel serta variabel penelitian yang sekiranya berhubungan langsung dengan fokus penelitian yang diangkat. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu memperluas cakupan sampel penelitian guna mendapatkan hasil yang lebih variatif. Kemudian sangat diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar tidak menggunakan variabel yang sama persis dengan variabel yang terdapat dalam penelitian ini, serta pemilihan objek dan metode penelitian yang digunakan agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Abidin, Yusuf Zainal. 2012. *Pengantar retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adrianto, Elvanaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Media.
- Ar-Rasyid, Muhammad Ahmad. 2002. *Hambatan-Hambatan Dakwah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Barelsin. 1912. *Deskriptif Content Analysis*. Beverly Hills, California : Sage Publications Ltd.
- Barker, Thomas. 201. *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita?*. Jakarta: Salemba Humanika
- Corbett, Edward P.J. 1969. *The Little Rhetoric*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc Harcourt, Brace, & World, Inc.
- Danesi, Marcel. 2013. *Encyclopedia of Media and Communication*. University of Toronto Press.
- Dewi Sadiyah, 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung PT.Eresco.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. 2007 *Komunikasi Teori dan Praktik*. Cet. II Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Friedenberg, Robert. (2005). “*Rhetoric, Religion and Government at the turn of the 21 st Century.*”
- Hendrikus, Dori Wuwur, 1991. *Retorika Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: KANSIUS (Anggota IKAPI).
- Ilahi, Wahyu. (2013). *Komunikasi Dakwah* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Klaus Krippendorff, 1933. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* , Jakarta : Rajawali Pers
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasrullah, R.2018. *Khalayak Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ma’arif, Bambang S.2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rakesarasih
- Mulyana, Deddy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Remaha Rosdakarya.
- Oka, I GustiNgurah. 1976. *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung :Terate.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*.Yogyakarta: Pustaka pelajar bekerjasama dengan Walisongo Pers.

- Sumarno, Marseli. 1995. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT.Grasindo
- Suparta, Munizer (editor). 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampiulan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Zainul Maarif, 2015. *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Jurnal

- Brockriede, Wayne. 1968. "Dimensions of The Concept of Rhetoric. *Quartely journal of Speech*, 54
- Puspa Chika Steviasari, 2020, *Retorika Dakwah Terhadap Ustadz Abdul Somad, Jurnal Dakwah* vol 10, No 1
- I Nengah Martha, 2010, *Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang*, Prasi, Vol 6, No 12
- Rakhmawati Isina. (2013), *Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah (Relasi Atas Stelistika Bahasa)*, Kudus : Journal. Komunikasi Penyiaran Islam Vol 1 No 2
- Sutrisno Isbandi dan Wiendijarti Ida. (2014), *Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato*. Journal. Ilmu Komunikasi Vol 12 No 1.
- Siregar, Nurhalali. (2019) "Retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam Ceramah," Vol 2 No 1.

Website

- Muhamad Wildan, Review : Layla Majnun (2021) artikel ini di akses pada Selasa, 07 Maret 2022 Pukul 10.45 dari <https://www.kincir.com/movie/series/review-layla-majnun-film-reza-rahadian>
- Mardiana Makmun, Perolehan Jumlah Penonton Surga Yang Tak Dirindukan (2016) artikel ini di akses pada Selasa 07 Maret 2022 Pukul 11.51 dari <https://www.beritasatu.com/news/397267/5-film-fedi-nuril-dengan-pendapatan-tertinggi>
- Profile Acha Septriasa*, artikel ini di akses pada Rabu 08 Maret 2022 pukul 10.57 dari <https://www.viva.co.id/siapa/read/269-jelita-septriasa>
- Profile Reza Rahadian*, artikel ini di akses pada Rabu 08 Maret 2022 pukul 11.27 dari <https://www.viva.co.id/siapa/read/402-reza-rahadian>
- Profile Baim Wong*, artikel ini di akses pada Rabu 08 Maret 2022 pukul 11.29 dari <https://www.orami.co.id/magazine/biodata-baim-wong>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ludia Nur Annisa
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl Cempaka Blok C No. 22 RT 03 RW 05
Perumnas Gandasuli Kabupaten Brebes Jawa Tengah
Anak ke : Satu dari dua bersaudara
Email : Ludia.nurannisa@gmail.com
No. Hp : 082265505304

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK IT Nurul Hidayah Kabupaten Brebes :2002
2. SD Negeri 03 Kabupaten Brebes :2004
3. SMPIT AL-Multazam Kuningan :2010
4. SMA Negeri 1 Kabupaten Brebes :2013
5. UIN Walisongo Semarang :2017

Semarang, 15 Juni 2023

Ludia Nur Annisa

NIM 1701026062